

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa berkomunikasi dan berinteraksi baik antar individu yang satu dengan individu lainnya atau antar individu dengan kelompok, maupun antar satu kelompok dengan kelompok lainnya begitulah seterusnya. Hal ini dilakukan terutama untuk dapat melangsungkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu pula dengan komunikasi orang dapat menyampaikan pengalamannya kepada orang lain, merencanakan masa depannya, membentuk keluarga sakinah, menyampaikan informasi dan menyampaikan ide satu sama lain secara timbal balik, dengan demikian terbinalah perkembangan kepribadiannya baik sebagai diri pribadi maupun sosial kemasyarakatan serta tercapai pula kehidupan bersama. Dengan komunikasi manusia dapat membentuk saling pengertian menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan peradaban. Sebaliknya dengan komunikasi manusia dapat menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, menimbulkan perpecahan, merintangai kemajuan dan menghambat pemikiran.

Adapun faktor yang menjadi dorongan dan keinginan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya, menurut Harold D.Lasswell dalam bukunya Hafied Cangara, menyatakan: *Pertama*; adalah hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Artinya melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindar dari hal-hal yang mengancam akan dirinya. Bahkan melalui komunikasi manusia dapat mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalamannya, maupun melalui informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya. *Kedua*; adalah upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

Penyesuaian disini bukan saja terletak pada kemampuan manusia memberi tanggapan terhadap gejala alam seperti banjir, gempa bumi dan musim yang mempengaruhi perilaku manusia, tetapi juga lingkungan masyarakat tempat dimana manusia hidup dalam tantangan.

Dalam lingkungan seperti ini diperlukan penyesuaian, agar manusia dapat hidup dalam suasana yang harmonis. *Ketiga*; adalah upaya untuk melakukan sosialisasi, artinya melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan pesan-pesan budaya yang selama ini terbentuk dalam suatu masyarakat.¹

Komunikasi diartikan (1) pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. (2) perhubungan.² Komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.³ Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila ada saling pengertian antara pihak pengirim dan penerima informasi/pesan.⁴ Cara manusia berkomunikasi sangat tergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing individu, sehingga model komunikasi yang dihasilkan oleh tiap-tiap pelaku komunikasipun berbeda-beda. Perbedaan ini tidak lain disebabkan oleh adanya perbedaan kerangka berpikir dan latar belakang pengalaman seseorang (*Frame of references and fields of experiences*). Sebenarnya perbedaan *frame of references and field of experience* tersebut merupakan hasil dari setiap budaya yang berbeda. Dan budaya dapat didefinisikan sebagai suatu pola menyeluruh.⁵

¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, eds. 7 (Jakarta: RajaGrafindo, 2006), h. 2-3.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 585.

³Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi, cet.II* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 5.

⁴A.W. Widjaya, *Komunikasi; Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, cet.2* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 8.

⁵Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Perpaduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h.121.

Sementara Komunikasi antar budaya merupakan suatu komunikasi yang terjadi antar manusia dimana pengirim dan penerima pesan memiliki latar belakang suku, bahasa dan budaya yang berbeda. Sebenarnya ketika seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain sudah mengandung potensi komunikasi antarbudaya, hal ini dikarenakan latar belakang budaya antar individu yang satu dengan lainnya sekecil apapun tentu berbeda. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh individu yang terlibat dalam komunikasi antar budaya diakibatkan oleh perbedaan kultural masing-masing yang pada akhirnya dapat menimbulkan resiko yang sangat fatal. Perbedaan budaya dalam komunikasi sekurang-kurangnya menyebabkan komunikasi tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau terjadi kesalahpahaman, yang pada akhirnya konflikpun tidak dapat dihindarkan bila kesalahpahaman tersebut dalam berkomunikasi antar budaya tidak diklarifikasi sampai satu sama lain dapat memahami maksud dan tujuan pesan-pesan yang dikomunikasikan.

Terjadinya komunikasi antarbudaya di Kota Langsa tidak bisa dihindari karena kehidupan masyarakat Kota Langsa heterogen dan keheterogenan tersebut terlihat dari beragam etnis hidup dan berdomisili disana seperti suku Aceh, Gayo, Melayu, Minang, Jawa, Batak dan Tionghoa. Keberagaman ini terlihat sekali dari perbedaan bahasa, dialek, kebiasaan, makanan, maupun perilaku ketika mereka berinteraksi satu sama lain ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat, dan mereka semua dapat hidup secara berdampingan dengan harmonisnya sekalipun memiliki karakter dan sistem nilai budaya satu sama lain berbeda-beda. Selain itu pula antar suku baik secara individu maupun kelompok tidak terkecuali pemuda-pemudi senantiasa mereka berinteraksi satu sama lainnya, sehingga diantara mereka ada yang berkeinginan untuk melakukan pernikahan dengan etnis yang berbeda tersebut, seperti Aceh dengan Jawa, Aceh dengan Batak, Aceh dengan Melayu, Batak dengan Melayu, Batak dengan Jawa, Melayu dengan Jawa dan seterusnya.

Pernikahan bagi umat manusia adalah sesuatu yang sangat sakral dan mempunyai tujuan yang sakral pula, dan tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang ditetapkan syari'at agama.⁶ Dan tujuan utama dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga bahagia yang penuh ketenangan cinta dan rasa kasih sayang, hal ini sejalan dengan firman Allah SWT.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS. Ar-Rum/30:21)

Ayat tersebut menganatkan kepada seluruh umat manusia khususnya umat Islam, bahwa diciptakannya seorang isteri bagi suami adalah agar suami bisa hidup tentram bersama dalam membina keluarga. Ketentraman seorang suami dalam membina keluarga bersama isteri tercinta dapat tercapai apabila diantara keduanya terdapat kerjasama timbal-balik yang serasi, selaras dan seimbang. Masing-masing tidak bisa bertepuk sebelah tangan sebagai laki-laki sejati, suami tentu tidak akan merasa tentram, jika isterinya telah berbuat sebaik-baiknya demi kebahagiaan suami, tetapi suami tidak mampu memberikan kebahagiaan terhadap isterinya. Demikian pula sebaliknya, suami baru akan merasa tentram, jika dirinya mampu membahagiakan isterinya dan isteripun sanggup memberikan pelayanan yang seimbang demi kebahagiaan suaminya. Kedua pihak bisa saling mengasihi dan menyayangi, saling mengerti antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan

⁶Mohammad Asnawi, *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan, cet.1*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), h. 19.

kedudukannya masing-masing demi tercapainya keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.⁷

Semua orang yang menikah tentunya mengharapkan dapat terwujudnya keluarga sakinah. Pada kenyataannya dalam membangun sebuah keluarga sakinah tidaklah semulus sebagaimana yang dibayangkan, bahkan bisa saja terjadi kesalah-pahaman dengan situasi rumah tangga yang semakin memanas sehingga terjadi konflik keluarga yang berkepanjangan dan berdampak pada ketidak harmonisan, bahkan bisa saja terjadi perceraian. Beberapa peristiwa dalam institusi rumah tangga ternyata masih menyebabkan adanya persoalan dalam keluarga, seperti seseorang yang merasakan sesuatu yang aneh, merasa terasing dengan diri sendiri, seolah-olah dia merasakan ada sesuatu yang belum terpenuhi, seperti kehilangan eksistensi diri. Padahal nampak dari luar hubungan dengan keluarga harmonis dan secara biologis dan materi tidak ada kebutuhan yang tidak terpenuhi, orang seperti ini mungkin yang dikatakan terasing dengan dirinya.⁸ Kurang memahami diri dan kehendak hatinya, maka dia sekedar hidup atas dasar kesetiaan atau ketulusan yang dibuat-buat, baik pada suami atau isteri begitu juga terhadap keluarga lain serumah.

Dalam kehidupan keluarga pernikahan beda etnis akan terjadi suatu kesalahpahaman komunikasi antarbudaya, yang melibatkan seluruh anggota keluarga, suami, isteri, anak, bahkan juga anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah tersebut. Situasi ini dapat mengakibatkan munculnya kesepakatan untuk mengakui salah satu budaya yang akan mendominasi atau berkembangnya budaya lain yang merupakan peleburan dari dua budaya tersebut, atau bahkan kedua budaya dapat sama-sama berjalan seiring dalam satu keluarga. Meskipun suatu keluarga pernikahan beda etnis sering sekali saling melakukan interaksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi

⁷Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997), h. vii.

⁸Khoirul Rasyadi, *Cinta dan Kerasingan*, Ed. M. Arif Hakim, cet. 1 (Yogyakarta: LKIS, 2000), h. 26-28.

akan berjalan mulus atau bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian, hal ini dikarenakan sebagian diantara individu tersebut masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain.

Kesalahpahaman tersebut sering terjadi ketika berinteraksi dan berkomunikasi bila antar etnis tidak saling memahami satu sama lain yang pada akhirnya bisa menjadi sebuah konflik yang berkepanjangan. Justru karena itu perlu adanya adaptasi dan konsistensi pemahaman nilai dan budaya antar etnis sehingga konflik tersebut tidak terjadi malah menjadikan harmonisasi diantara mereka. Terwujudnya keluarga sakinah dalam pernikahan berbeda etnis di Kota Langsa tidak serta-merta terjadi dengan sendirinya tentu melalui suatu proses, dimana mereka yang beretniskan berbeda telah melakukan negosiasi untuk mengkonstruksikan identitasnya terhadap individu pasangan etnisitas yang berbeda sehingga dalam realitas mereka dapat hidup secara harmonis (sakinah) dalam keluarga. Sejalan dengan konstruksi diri terhadap masing-masing identitas individu dalam pernikahan berbeda etnis, maka Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa: realitas merupakan hasil dari konstruksi sosial.⁹

Pernikahan etnisitas berbeda yang menarik untuk diteliti di Kota Langsa adalah Aceh-Jawa dan Aceh-Batak, dimana sekalipun mereka melangsungkan pernikahan dengan berbeda etnis, namun mereka dapat membina keluarga secara harmonis (sakinah). Dimana mereka yang beretniskan berbeda senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi baik melalui pesan verbal maupun nonverbal untuk menegosiasikan identitas masing-masing individu, sehingga pertukaran nilai (tradisi) serta sosial budaya antar merekapun dengan sendirinya dapat terjadi yang pada akhirnya dapat membentuk sikap defensif artinya tetap mempertahankan identitas lama masing-masing etnisitas, atau akulturatif artinya disamping melebur menerima identitas etnisitas pasangannya juga tetap mempertahankan identitas etnisitas masing-masing individu. Atau terjadi

⁹Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari), (Jakarta: LP3ES, 1990), h.1.

asimilatif artinya baik suami maupun isteri sama-sama meninggalkan identitas etnis lamanya dan mengkonstruksi identitas baru mereka.

Sehingga penelitian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana individu yang menikah berbeda etnis dalam berinteraksi, beradaptasi serta bernegosiasi melalui komunikasi antar budaya dalam mengkonstruksikan identitas diri mereka masing-masing untuk membangun keluarga sakinah di Kota Langsa suatu hal yang menarik untuk diperhatikan, diteliti serta ditelusuri lebih jauh.

B. Perumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana pernikahan pasangan berbeda etnis melakukan komunikasi antarbudaya dalam membangun keluarga sakinah?. Berdasarkan masalah tersebut, maka dijadikan pertanyaan yaitu:

1. Bagaimanakah komunikasi antarbudaya dalam keluarga pernikahan berbeda etnis di Kota Langsa?.
2. Bagaimanakah masing-masing personal dalam keluarga pernikahan berbeda etnis menegosiasikan identitas dan budayanya untuk membangun keluarga sakinah di Kota Langsa?.

C. Pembatasan Istilah

Mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti serta supaya tidak terjadinya kesalahan dalam persepsi, maka penelitian ini hanya dibatasi pada komunikasi antarbudaya pernikahan berbeda etnik dalam membentuk keluarga sakinah di Kota Langsa. Pernikahan atau nikah adalah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Pernikahan (1)hal (perbuatan) nikah. (2)upacara nikah.¹⁰ Etnis atau etnik adalah bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa dsb; etnis.¹¹

Menurut Asmore, kata etnis pada dasarnya merupakan katgori sosial atau identifikasi sosial. Artinya, etnis adalah konsep yang diciptakan oleh masyarakat

¹⁰Departemen Pendidikan, *Kamus Besar*, h. 782.

¹¹Ibid, h. 309.

berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Jadi kategori pengelompokan masyarakat ke dalam suatu etnis tertentu didasarkan pada faktor sosial, bukan faktor yang lain, seperti faktor ekonomi, teknologi, dan lain-lain.¹² Identitas etnik adalah pemahaman individu akan siapa dirinya, adanya ikatan antara individu dan kelompok yang bersifat emosional, kepercayaan saat berada dalam kelompok, dan komitmen yang kuat terhadap kelompok serta bersama-sama melakukan adat-istiadat atau kebiasaan yang sama.¹³

Sedangkan keluarga adalah (1)ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah. (2)orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. (3)sanak saudara; kaum kerabat. (4)satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.¹⁴ Sakinah adalah kedamaian; ketentraman; ketenangan; kebahagiaan.¹⁵

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban:

1. Mengetahui komunikasi antarbudaya dalam keluarga pernikahan berbeda etnis di Kota Langsa.
2. Mengetahui masing-masing personal dalam keluarga pernikahan berbeda etnis menegosiasikan identitas dan budayanya untuk membangun keluarga sakinah di Kota Langsa.

E. Kegunaan Penelitian

Apabila penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, maka hasil dari penelitian ini diharapkan akan berguna baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

¹²Berlin Sibarani, *Bahasa, Etnisitas, dan Potensinya Terhadap Konflik Etnis*, Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, Tahun 2004, h. 2.

¹³Rajab Ali, Endang Sri Indrawati, dan Achmad Mujab Masykur, *Hubungan Antara Identitas Etnik Dengan Prasangka Terhadap Etnik Tolaki Pada Mahasiswa Muda Di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara*, Jurnal Psikologi Undip, Vol. 7 No. 1, Tahun 2014, h. 19-20.

¹⁴Ibid, h. 536.

¹⁵Ibid, h. 980.

1. Secara Teoretis
 - a. Menjadi bahan masukan dan perbandingan bagi para peneliti lain yang berminat pada kajian komunikasi, terutama yang relevan dengan variabel-variabel yang dibahas.
 - b. Sebagai pengembangan khazanah pengetahuan dalam bidang komunikasi khususnya tentang komunikasi Antar budaya.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai penambahan pemahaman tentang komunikasi antarbudaya dalam pernikahan berbeda etnis dalam membangun keluarga sakinah.
 - b. Sebagai sumbangan ilmiah berupa informasi tentang komunikasi antar budaya bagi pasangan pernikahan yang berbeda etnis dalam membina keluarga yang sakinah.

F. Kajian Terdahulu (Literatur Review)

Penelitian tentang negoisasi identitas etnik dan komunikasi antar budaya banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Pelbagai perspektif telah banyak ditulis akademisi. Ema Khotimah (2000), melalui karyanya berjudul: *Memahami Komunikasi Antarbudaya*, memberikan kontribusi bahwa setiap orang tidak dengan serta merta dalam melakukan komunikasi terutama yang berbeda budaya terampil melakukan komunikasi yang efektif. Kesalahpahaman dalam memahami serta memaknai pesan, perilaku, atau peristiwa komunikasi telah menyebabkan suasana yang tidak diharapkan, mulai dari penilaian yang merendahkan orang lain, cemoohan, cercaan, isolasi, sampai kepada tindakan-tindakan kekerasan, bahkan beberapa peperangan antarbangsa, antarnegara, dan antarsuku diakibatkan perbedaan dan kekeliruan dalam mempersepsi pesan, perilaku dan peristiwa komunikasi antarbudaya.¹⁶

Rulliyanti Puspowardhani, (2008), dalam karya mereka berjudul: *'Komunikasi Antar Budaya dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta'*, memberikan kontribusi bahwa masyarakat manapun cenderung

¹⁶Ema Khotimah, *Memahami Komunikasi Antarbudaya*, Artikel: Jurnal Mediator, Volume 1, No. 1, 2000, h. 47-56.

mempunyai stereotip tentang masyarakat lainnya. Meskipun berbagai kelompok budaya semakin sering berinteraksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian, karena antara lain sebahagian di antara masyarakat masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul dengan kelompok tersebut. Kondisi tersebut tampak jika diuraikan dalam pokok-pokok analisis konsensus, kesalahpahaman/kesamaan, penyesuaian dan kontradiksi. Terlepas dari seberapa dekat hubungan antara keluarga satu dengan keluarga lain, ternyata bahwa stereotip sangat mengakar, terutama stereotip terhadap etnis Jawa oleh etnis Cina.

Prasangka terhadap etnis Jawa lebih kuat, label-label negatif tersebut lebih banyak dihubungkan dengan nilai perkawinan dan etos kerja. Dalam hal ini, nilai perkawinan lebih banyak dikaitkan dengan keberlangsungan keturunan yang dihasilkan oleh perkawinan tersebut tidak lagi murni memiliki ciri dan sifat etnis Cina secara murni. Sedangkan etos kerja, dikaitkan dengan semangat kerja keras yang kurang dimiliki oleh etnis Jawa. Sehingga dalam perjalanan perkawinan kemungkinan besar peningkatan kehidupan di bidang finansial tidak ada. Stereotip inilah yang paling banyak menjadi persoalan dan isu yang mengganjal dalam hubungan antara etnis Cina dengan etnis Jawa. Dalam konteks perkawinan campuran, stereotip dapat mempengaruhi penilaian keluarga besar terhadap seseorang yang akan dijadikan pendamping hidup. Begitu kuatnya hubungan kekeluargaan dalam etnis Cina, sehingga pendapat keluarga selalu dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Diperlukan komitmen luar biasa oleh pasangan kawin campur, sehingga segala bentuk kesalahpahaman dapat lebih mudah teratasi. Termasuk ketika masing-masing pihak melakukan penyesuaian agar perkawinan dapat terjadi dan mendapat lampu hijau dari keluarga besar. Dari upaya ini kemudian dapat ditemukan kesamaan dari etnis Jawa dan etnis Cina. Dengan keteguhan memilih pasangan yang tepat meskipun berbeda budaya, maka kedua pihak sama-sama berupaya untuk meyakinkan keluarga besar masing-

masing. Hal ini terutama bagi pasangan yang memiliki agama sama.¹⁷

Eka Ermita Aksan, (2009), dengan hasil karyanya berjudul: *'Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan etnik Keturunan Cina'*, yang penelitiannya dilakukan di Kampung Balong - Surakarta, memberi konstribusi bahwa etnik Jawa dan etnik keturunan Cina dapat hidup dengan harmonis, mereka mempraktekkan sikap toleransi, dengan saling menghargai, memahami perbedaan latar belakang budaya, agama dan sistem nilai. Dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antarwarga baik generasi tua, muda maupun anak-anak, disamping itu perbedaan agama serta budaya bukan suatu kendala bagi mereka untuk menghormati satu sama lain. Kehidupan harmonis dengan mengedepankan sikap toleransi terlihat nyata ketika terjadi kerusuhan di Surakarta terhadap etnik keturunan Cina, maka di kampung Balong ini bebas dari amukan massa.¹⁸

Sementara Lusiana Andriani Lubis (2012), dengan judul: *'Komunikasi Antarbudaya Etnik Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan'*, memberikan kontribusi yang berharga bahwa agama atau kepercayaan merupakan satu yang hak dan tidak dapat dipaksa. Namun lewat perkawinan antara etnis Tionghoa dan Pribumi maka terjadinya perpindahan agama kepada Islam dan Kristen sehingga pandangan keagamaanpun berubah. Selain itu, komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan pribumi di Kota Medan sehingga mendorong perilaku individu menjadi positif dan sekaligus pandangan dunianya.¹⁹

Erna Ferina Manalu, (2012), dalam karyanya berjudul: *'Pernikahan Sebagai Identitas Diri (Studi Fenomenologi tentang Pernikahan Campur Suku Batak dengan Suku Lainnya di Banjarmasin, Kalimantan Selatan)'*, memberikan kontribusi yang berharga mengenai pengalaman pernikahan campur yang terjadi di Banjarmasin. Pernikahan campur akan menghasilkan sebuah identitas baru dari pola penyesuaian komunikasinya, dimana makna identitas diri dalam sebuah

¹⁷Rulliyanti Puspowardhani, *Komunikasi Antar Budaya dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta*, Tesis: PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta, (2008).

¹⁸Eka Ermita Aksan, *Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan etnik Keturunan Cina*, Artikel: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 7, Nomor 1, (Januari – April 2009), h. 1-15.

¹⁹Lusiana Andriani Lubis, *Komunikasi Antarbudaya Etnik Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*, Artikel: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 1, (Januari-April, 2012), h. 13-27.

pernikahan campur terbentuk karena budaya patrilinear dari pasangan dan karakteristik dalam memilih pasangan. Sehingga identitas diri dibedakan menjadi dua yaitu identitas diri sebelum (terbentuk dari karakter, budaya asal, lingkungan keluarga) dan setelah menikah (terbentuk dari pasangan, budaya pasangan, lingkungan/ pergaulan). Pola komunikasi antar pribadi dalam pernikahan campur dilakukan dalam bentuk penyesuaian komunikasi. Dihasilkan tiga pola yaitu adaptif, inisiatif dan dominan. Adaptasi yang terjadi dalam sebuah pernikahan campur dilakukan untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Adapun bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan yaitu adaptasi bahasa, makanan, ritual dan adat istiadat, agama, serta pergaulan atau lingkungan.²⁰

Berdasarkan penelusuran penelitian di atas terungkap bahwa hampir semua penelitian yang sebagaimana telah tersebut diatas, perlu adanya toleransi dan saling menghargai, memahami perbedaan latar belakang sosial budaya, agama dan sistem nilai (tradisi) antar satu etnis dengan etnis lainnya. Kehidupan keluarga berbeda etnis tentunya bisa berbaur dengan tradisi dan adat istiadat pasangannya sehingga dapat hidup berdamping secara harmonisasi terutama ketika melakukan interaksi terhadap sesama mereka. Sementara itu yang menjadi kesamaan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi antar budaya. Namun demikian yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah disamping dilakukan di daerah yang berbeda yaitu Kota Langsa, juga menggunakan teori konstruksi sosialnya Peter L. Berger dan Thomas Luckman, untuk melihat bagaimana komunikasi antar budaya dalam keluarga pernikahan berbeda etnis serta negosiasi identitas masing-masing individu dalam membangun keluarga sakinah di Kota Langsa.

G. Landasan Teori (Kerangka Teori)

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan atau komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.²¹ Menurut Stewart dalam bukunya Alex Sobur, menyatakan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi

²⁰Erna Ferina Manalu, *Pernikahan Sebagai Identitas Diri (Studi Fenomenologi tentang Pernikahan Campur Suku Batak dengan Suku Lainnya di Banjarmasin, Kalimantan Selatan)*, Artikel Tesis: PPs Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung (2012).

²¹Alo Liliwari, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, cet.IV*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.9.

yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya, seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan. Sementara itu Young Yun Kim, dalam buku yang sama menjelaskan menunjuk pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.²² dengan demikian dapat dipahami bahwa komunikasi antarbudaya yang dimaksud adalah komunikasi yang berlangsung dalam keluarga perkawinan berbeda etnis dalam rangka membangun keluarga sakinah.

Negosiasi yang dilakukan masing-masing etnis berbeda dalam mengkonstruksi identitasnya dalam keluarga tentu dilakukan melalui proses komunikasi ketika mereka beradaptasi dalam berinteraksi. Justru karena itu dalam konstruksi identitas inipun masing-masing etnis tidak bisa melepaskan dirinya dengan melakukan komunikasi antar budaya, karena pelaku komunikasi itu sendiri berlainan budayanya. Banyak pengertian dikemukakan oleh para ahli tentang komunikasi antar budaya antara lain; *Sitaram, Rich, Stewart, Maltezke, Young Yun Kim serta Tubbs dan Moss* dalam Alex Sobur. Sitaram menyatakan bahwa komunikasi antar budaya itu sebagai seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki kebudayaan lain.

Secara sederhana komunikasi antar budaya juga dapat didefinisikan sebagai interaksi di antara anggota-anggota yang berbeda budaya. Rich menjelaskan bahwa komunikasi bersifat budaya apabila terjadi di antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Sementara Stewart menyatakan komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya, seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan. Maltezke menyebutnya proses pertukaran pikiran dan makna diantara orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Sedangkan Young Yun Kim melihat komunikasi antar budaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlihat dalam suatu kontak antara satu dengan lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. *Tubbs dan Moss*

²²Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi J-O*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), h.399.

menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda secara ras, etnik, sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.²³ Melalui komunikasi antar budaya inilah masing-masing individu yang melakukan pernikahan berbeda etnis dapat mengkonstruksikan identitas budaya dan sistem nilai (tradisi) yang di anut dalam kehidupan berkeluarga ketika mereka berinteraksi yang secara berkepanjangan antar satu sama lain. Dimana konstruksi identitas tersebut melalui negosiasi dapat membentuk identitas baru bagi keluarga mereka.

Penelitian ini menggunakan teori kontruksi sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori kontruksi sosial pada dasarnya mempercayai bahwa *realitas merupakan hasil dari kontruksi sosial*. Peter L. Berger menjelaskan bahwa kenyataan dibangun secara sosial dan sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya hal itu. Dimana “kenyataan” dan “pengetahuan” merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan didefinisikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak manusia secara seorang diri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik.²⁴ Selanjutnya kontruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. *Pertama*, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. *Kedua*, kontruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. *Ketiga*, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.

Dalam teori kontruksi sosialnya Peter L. Berger, realitas sosial terjadi melalui tiga proses yakni *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi*. Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai

²³Ibid, h. 399-400.

²⁴Peter L. Berger, *Tafsir Sosial*, h.1.

produk manusia. Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan internalisasi merupakan individu mengidentifikasi dirinya ditengah-tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Oleh karena negosiasi etnik tidak terlepas dari sebuah proses yang kemudian menjadi realitas masyarakat sehingga realitas tersebut selanjutnya mempengaruhi subjektif individu dalam struktur sosial, maka penulis menggunakan tiga terminologi dalam teori kontruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger.

Istilah kontruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.²⁵ Asal usul kontruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld dalam bukunya Suparno menjelaskan bahwa kontruksi kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.²⁶ Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide.²⁷ Gagasan tersebut semakin lebih konkrit lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pertanyaan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah fakta.²⁸ Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya '*cogito ergo sum*' yang berarti "saya berfikir karena itu saya ada". Dari pernyataan Aristoteles tersebut sehingga menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini. Pada tahun 1710,

²⁵Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindopersada, 2004), h.301.

²⁶Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h.24.

²⁷K. Bertens, *Sejarah filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 89.

²⁸Ibid, h. 137.

Vico dalam *'de antiquissima italorum sapientia'* melalui bukunya Suparno menyatakan dalam filsafatnya bahwa 'Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan'. Disamping itu juga menjelaskan tentang "mengetahui" berarti "mengetahui bagaimana membuat sesuatu" hal ini berarti bahwa seseorang itu baru mengetahui sesuatu apabila ia menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Vico menyebutkan bahwa hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya Dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya, sementara itu manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.²⁹ Permasalahan yang diungkap dalam penelitian kali ini riil terdapat dalam masyarakat, suatu fakta yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, peneliti mencoba melihat masalah yang ada di masyarakat tersebut dengan menggunakan teori konstruksi sosial. Dimana dalam teori ini Berger menjelaskan bahwa proses kehidupan manusia terjadi melalui tiga momen simultan, yaitu *eksternalisasi*, *obyektivasi* dan *internalisasi*.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris diri (individu), tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedinginan manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Setiap orang itu tidak akan tinggal diam dan tetap di dalam dunia atau lingkungan yang ditempatinya dalam membutuhkan atau memenuhi keinginan atau sesuatu yang diharapkan. Begitu juga dengan individu yang melakukan pernikahan berbeda etnis yang menempati tempat dan kebiasaan baru yang harus beradaptasi dengan keadaan yang ada. Dari lingkungan dan kebiasaan yang berbeda dari sebelumnya mereka secara tidak langsung harus membiasakan diri dengan lingkungan baru dengan tujuan menyesuaikan diri, termasuk mengikuti peraturan dan prosedur atau ketetapan yang ada.

²⁹Suparno, *Filsafat*, h. 24.

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Lukmann dapat mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*) yang kemudian mengalami pelembagaan (*institusionalisasi*) kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia sehingga setiap tindakan yang sering diulangi akan menjadi pola. Pembiasaan yang berupa pola dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama dan dapat juga dilakukan dimana saja.

Tahap ini merupakan proses inti dimana seseorang dilatih atau sedikit di paksa untuk mengikuti kebiasaan yang mengalami pelembagaan tersebut agar terbiasa melakukan tanpa paksaan. Hubungan interaksi sosial dalam keluarga terjadi melalui beberapa hal, salah satunya melalui diri (*the self*) dan institusional. Dalam berinteraksi, mereka dapat melakukan tindakan atau pola yang mampu dilakukan selanjutnya dan di masa yang akan datang. Interaksi dan tindakan sosial antar masyarakat berlainan etnis dapat terjadi melalui diri dapat terjadi dalam proses pembiasaan (*habitualisasi*) sedangkan interaksi dan tindakan sosiokultural dapat terjadi ketika berjalannya program dalam kelembagaan (*institusionalisasi*).

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektif sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Sejauh internalisasi itu telah terjadi individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobyektifikasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadaran bersamaan dengan saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal. Berger mengatakan bahwa penyerapan kesadaran dunia yang dialaminya akan membawa mereka menentukan bagaimana kesadaran itu sendiri dalam artian apa yang sudah mereka fahami akan terekspor atau terlakukan oleh mereka dengan suatu tindakan atau perilaku dalam berinteraksi sosial. Pada tahap internalisasi ini, proses memahami dan menyatukan

diri dari dua tahap sebelumnya tercapai dengan baik dan mampu terlakukan sehingga mereka yang melakukan pernikahan berbeda etnis dapat mengetahui bagaimana tindakan atau perilaku yang harus dilakukannya.

Sehubungan dengan tema penelitian ini, menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk mengkaji dan menelusuri tentang sistem nilai (tradisi) sosial budaya yang di anut oleh masing-masing individu beretnis berbeda dan bagaimana tradisi yang telah melekat tersebut di negosiasikan ditengah-tengah anggota keluarga, serta bagaimana kaitannya dengan komunikasi antar budaya. Karena hal ini memiliki keunikan tersendiri dimana masing-masing individu beretniskan berbeda dikenal memiliki karakter dan bahasa budaya yang khas kemudian berkomunikasi antar budaya satu sama lain untuk mengkontruksikan identitasnya. Justru karena itu masing-masing etnik berbeda dalam keluarga, setelah melakukan negosiasi melalui komunikasi antar budaya harus memilih apakah tetap bertahan/ mempertahankan tradisi dan budaya lama yang melekat padanya ketika mereka meninggalkan keluarga besar mereka sebelum pernikahan dilakukan yang secara turun-temurun telah diwariskan oleh leluhur mereka (defensif), atau menyesuaikan diri dengan mengikuti tradisi dan budaya yang disepakati dalam keluarga baru mereka disamping tetap mempertahankan identitas lama mereka (akulturatif), atau menerapkan identitas baru dengan serta-merta meninggalkan semua identitas lamanya (asimilatif).

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bagian. Bagian Pertama adalah pendahuluan yang merupakan kerangka kerja penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu (literatur review), landasan teori (kerangka teori), serta sistematika pembahasan.

Bagian kedua memaparkan tentang landasan teoritis berkaitan dengan komunikasi antar budaya dan keluarga sakinah, yang terdiri dari komunikasi antar budaya, pernikahan beda etnis, identity negotiation theory (teori negosiasi identitas) serta membangun keluarga sakinah.

Bagian ketiga menjelaskan tentang metode penelitian yang memuat antara lain lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik menjaga keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis data. Pada bagian keempat peneliti menjelaskan hasil temuan di lapangan dan pembahasan, yang memuat antara lain gambaran umum lokasi penelitian, komunikasi antarbudaya dalam keluarga pernikahan berbeda etnis di Kota Klangsa serta negosiasi identitas personal pasangan keluarga pernikahan berbeda etnis dalam membangun keluarga sakinah di Kota Langsa. Bagian kelima merupakan penutup, yakni bagian akhir dari penelitian ini dengan mengambil beberapa kesimpulan dan memberikan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi merupakan sebuah proses dimana sebuah interaksi antara komunikan dan komunikator yang melakukan pertukaran pesan didalamnya yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, komunikasi sendiri bisa dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini. Sebuah interaksi sosial bisa tidak berarti apa-apa jika komunikasi didalamnya tidak berjalan pada semestinya, begitu juga dalam dunia professional atau dunia kerja, komunikasi merupakan hal yang penting dalam memberikan instruksi dari pemimpin kebawah atau sebaliknya.

Sepanjang masanya, manusia melakukan komunikasi baik sejak dalam kandungan sampai menjelang kematiannya. Oleh karena itu komunikasi tidak bisa dipisahkan dari setiap individu yang hidup di bumi ini. Komunikasi juga merupakan hal yang paling penting bagi individu dalam melakukan interaksi. Kadang kala individu merasakan komunikasi itu tidak efektif, yang dikarenakan adanya salah penafsiran oleh si penerima pesan, dan kesalahan penafsiran tersebut dikarenakan persepsi oleh setiap individu yang berbeda-beda. Teknik berkomunikasi adalah cara atau “seni” penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai paduan pikir dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran dan sebagainya.¹

Dewasa ini, peradaban manusia telah berkembang demikian kompleksnya. Manusia selain sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan sesamanya, juga sebagai individu-individu dengan latar belakang budaya yang berlainan. Mereka saling bertemu, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi.

¹Onong Uchana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.6

Melalui pertemuan tersebut sehingga tidaklah heran, perkembangan dunia saat ini semakin menuju pada suatu global village (desa dunia). Hal ini menimbulkan anggapan bahwa sekarang ini komunikasi antarbudaya semakin penting dan semakin vital ketimbang di masa-masa sebelum ini.

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin "*communis*" artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.² Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan disini adalah komunikasi manusia atau *human communication*, yang sering kali pula disebut komunikasi sosial atau *social communication*.³ Secara paradigmatis komunikasi adalah: proses penyampaian suatu pesan oleh seorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.⁴ Komunikasi juga diartikan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi akan berhasil bila ada saling pengertian, antara pihak pengirim dan penerima informasi.⁵ Komunikasi juga diartikan suatu pemindahan makna/pemahaman dari pengirim kepada penerima, di dalamnya tercakup tiga bagian penting dari komunikasi yang efektif yakni pengirim pesan, penerima pesan, dan keberhasilan pengiriman makna.⁶ Dalam konteks kebudayaan, komunikasi didefinisikan sebagai upaya untuk meniadakan kesenjangan, sehingga pihak-pihak yang dilibatkan dalam proses komunikasi itu menjadi saling dekat satu dengan lainnya. Dengan demikian, hakikat komunikasi ialah saling mengakrabkan.⁷

²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h.18.

³Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 4.

⁴*Ibid*, h. 5

⁵A.W.Widjaya, *Komunikasi; Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, cet. 2 (Jakarta: Bumi Akasara, 1993), h. 8.

⁶Jane W.Gibson, dan Richard M. Hodgetts, *Organizational Communication: A Managerial Perspective* (Orlando, Florida: Academic Press Inc. 1988), h. 4.

⁷Fuad Hasan, *Renungan Budaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 123.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan atau komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.⁸ Komunikasi antarbudaya juga diartikan komunikasi yang secara budaya memiliki perbedaan kepercayaan, nilai dan cara bertindak. Semua pesan berawal dari konteks budaya yang unik dan spesifik, dan konteks tersebut akan mempengaruhi isi dan bentuk komunikasi. DeVito juga menyatakan, bahwa budaya akan mempengaruhi setiap aspek pengalaman manusia dalam berkomunikasi.⁹ Sejalan dengan pemikiran tersebut, Rogers juga menyatakan bahwa budaya memberikan pengaruh besar pada perilaku individu, termasuk didalamnya perilaku berkomunikasi.¹⁰ Menurut Stewart dalam bukunya Alex Sobur, menyatakan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya, seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan. Sementara itu Young Yun Kim, dalam buku yang sama menjelaskan menunjuk pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹¹

Sementara Rich melalui buku Alex Sobur juga menjelaskan bahwa komunikasi bersifat budaya apabila terjadi di antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Sementara Stewart dalam buku yang sama juga menyatakan komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya, seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan. Sementara Maltezke menyebutnya proses pertukaran pikiran dan makna diantara orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Sedangkan Young Yun Kim melihat komunikasi antar budaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlihat dalam suatu kontak antara satu dengan lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. *Tubbs dan*

⁸Alo, *Dasar-Dasar*, h. 9.

⁹Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book (Ninth Edition)*, (New York: Addison Wesley Longman, 2001), h.53.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Alex, *Ensiklopedia*, h.399.

Moss menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda secara ras, etnik, sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.¹²

Berdasarkan pernyataan diatas tentang komunikasi antarbudaya, maka dapat dijadikan beberapa kerangka konsep yakni: (1)pertukaran pesan antarbudaya; (2)masalah dalam komunikasi antarbudaya seperti; penarikan diri, kecemasan, etnosentrisme, culture shock; (3)pandangan agama, nilai dan sikap dan (4)perubahan budaya seperti; asimilasi, akulturasi.

Komunikasi antarbudaya adalah sebuah situasi yang terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya yang lain. Dalam keadaan demikian komunikan atau komunikator dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.¹³

Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Situasi ini tidak dapat dihindarkan, karena sebetulnya, setiap kali seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain mengandung potensi komunikasi antarbudaya. Hal ini dikarenakan setiap orang selalu berbeda budaya dengan orang lain, sekecil apa pun perbedaan tersebut.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan.

¹²Ibid, h. 399-400.

¹³Deddy Mulyana & Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, h. 20

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi informasi memberi kemudahan bagi peminat komunikasi untuk memahami dan mengkaji budaya dan bangsa-bangsa di dunia yang berlainan bahasa, agama bangsa dan budaya. Perkembangan media masa sekaligus manusia memperlancar komunikasi dari suatu wilayah, daerah dan antar negara. Keberagaman budaya dalam masyarakat menjadi keberagaman pula cara berkomunikasi dan dituntut untuk memahami budaya lain yang sangat berlainan dengan budaya antar manusia.

Memahami budaya suatu etnis atau rasa adalah identik dengan memahami cara mereka berkomunikasi baik budaya sendiri atau antar budaya. Selama tahun 1980 banyak berkembang istilah komunikasi seperti komunikasi antar ras, komunikasi antar bangsa, komunikasi internasional, komunikasi dengan orang asing dan komunikasi antar budaya. Kesemua komunikasi tersebut mendekati persamaan tetapi mempunyai perbedaan. Komunikasi antar ras lebih dekat dengan etnis atau hubungan antar etnis /sub etnis. Komunikasi antar bangsa erat kaitannya dengan aktivitas politik antar bangsa. Komunikasi internasional selain berkaitan dengan suasana politik sekaligus erat hubungannya dengan dunia bisnis, sistem politik dan kemahiran bernegosiasi sedangkan komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang berlangsung antara seseorang kelompok yang berlainan budaya.¹⁴

B. Pernikahan Beda Etnis

1. Konsep Perkawinan

Perkawinan adalah suatu kesepakatan antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk sebuah keluarga dan dari perkawinan ini manusia dapat meneruskan keturunan (generasi) mereka. Perkawinan tidak hanya melibatkan dua orang yang saling mencintai saja tetapi dapat juga menyatukan dua keluarga baru dari pihak pria maupun wanita.¹⁵ Perkawinan adalah suatu ritual yang dihadapi manusia dalam kedewasaannya untuk dapat berhubungan dengan lawan jenis

¹⁴A.Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2009) h.30

¹⁵Putu Santhy Devi, *Perkawinan Usia Dini: Kajian Sosiologis Tentang Struktur Sosial Di Desa Pengotan Kabupaten Bangli*, Jurnal Penelitian (Tidak dipublikasikan), Tahun 2014, h.1.

unhrk waktu yang lama dilandasi dengan suatu rasa antara kasih kepada orang lain dan disahkan oleh negara. Perkawinan sangatlah kompleks maksudnya sulitnya menghubungkan dua orang dengan berbeda sifat dan watak yang dimilikinya dan ikatan perkawinan tersebut menimbulkan akibat yaitu hubungan lahiriah; spiritual; dan kewajiban diantara mereka sendiri pribadi dan kemasyarakatan.¹⁶

2. Perkawinan Beda Etnis

Perkawinan campur menurut Arkanudin adalah perkawinan yang berlangsung antara individu dari kelompok etnik yang berbeda yang lazimnya disebut amalgamasi. Adanya batas etnik yang ditandai oleh identitas kelompok masing-masing menyebabkan perkawinan antara suku di Indonesia tidak mudah dilakukan. Hal ini sering mendapat kesulitan, antara lain karena adanya anggapan jika seseorang menikah dengan orang di luar sukunya sendiri akan memerlukan waktu yang lama untuk mengadakan penyesuaian. Sementara itu, kalau seseorang menikah dengan orang dalam lingkungannya sendiri, tidak akan ada masalah dengan penyesuaiannya.¹⁷

3. Kesamaan Keyakinan

Beberapa perkawinan campur karena karena berbagai alasan, salah satunya adalah alasan kesamaan keyakinan. Agama sangat penting di dalam perkawinan. Banyak pasangan muda-mudi sering tidak dapat melanjutkan hubungan mereka dalam suatu rumah tangga karena adanya perbedaan agama yang dianut oleh pihak masing-masing. Di antara mereka sendiri banyak pertimbangan yang menjadi alasan apabila hubungan itu dilanjutkan dalam suatu perkawinan. Pertimbangan yang paling mencolok adalah tentang proses penyesuaian dari agama yang satu dengan agama lainnya. Kalaupun mereka yang berbeda agama ini berhasil memasuki perkawinan dan membentuk suatu rumah

¹⁶Evalina, *Perkawinan Pria Batak Toba Dan Wanito Jawa di Kota Surakarta Serta Akibat Hukumnya Dalam Pewarisan*, Tesis; Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Tahun 2009, h. 16

¹⁷Fitri Sri Rizki, *Perkawinan Campuran Cina-Melayu di Kalimantan Barat*, Jurnal (Tidak dipublikasikan), h. 5.

tangga, masalah yang dikhawatirkan muncul dari kedua belah pihak adalah dampak psikologis yang diakibatkan oleh adanya tawar-menawar dan tarik-menarik tentang suatu agama yang harus dianut.¹⁸

4. Sikap Kesediaan, Menghargai, dan Melengkapi

Beberapa perkawinan campuran terjadi juga karena alasan kesediaan walaupun berbeda etnis. Hal tersebut didorong oleh perasaan mencintai pasangannya atau keinginan mereka sendiri.¹⁹ Kesediaan ini juga bukan berarti melepaskan apa yang telah melekat pada dirinya untuk atau mengubah tatanan sosial budaya yang dimiliki namun lebih mengarah pada sikap toleransi. Sebagaimana kita sadari bahwa dalam suatu masyarakat terkadang terdapat beberapa etnis yang terbentuk dalam sebuah kelompok yang diartikan sebagai keadaan bersama yang relatif mantap dan ditandai oleh suatu suasana masuk golonganbersama. Dengan demikian setiap individu yang masuk sebagai anggota suatu kelompok sosial tidak mesti harus melepaskan sifat-sifat sebagai seorang individu yang mempunyai pribadi dan mempunyai perasaan, kemauan dan pikirannya sendiri, tetapi hanyalah bahwa pribadinya sebagai kesatuan yang bertindak dan berintegrasi berhadapan dengan suatu kesatuan berintegrasi dengan yang lainnya, yang membentuk, dan mengacu tingkah lakunya.²⁰

Faktor lain sebagai pendorong perkawinan campuran karena adanya sikap saling menghargai antar etnik sehingga terjalin suatu komunikasi yang mengarah pada rasa saling suka dan mencintai. Pada perkawinan seperti ini kehidupan rumah tangganya banyak yang berjalan lancar karena tidak adanya pemaksaan antarpasangan, tidak ada pemaksaan agama bagi anak-anak mereka, serta terciptanya keluarga yang harmonis dan bahagia.

Sikap saling melengkapi juga menjadi faktor pendorong perkawinan campuran. Adapnya sikap saling menutupi kekurangan melakukan hubungan

¹⁸Fitri Sri Rizki, *Perkawinan Campuran Cina-Melayu di Kalimantan Barat*, Jurnal (Tidak dipublikasikan), h.6

¹⁹Sri Rizki, *Perkawinan Campuran Cina-Melayu di Kalimantan Barat*..... h.6

²⁰Muhammad Makhfudz, *Berbagai Permasalahan Perkawinan Dalam Masyarakat Ditinjau Dari Ilmu Sosial Dan Hukum*, (Jakarta: Universitas Tama Jagakarsa, 2002), h. 3.

perkawinan campuran merupakan hal yang lumrah terjadi, karena melakukan hubungan tersebut dapat terjalin suatu hubungan yang kokoh. Menurut Lasswel & Lasswel, penyesuaian perkawinan berarti kedua individu telah belajar untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan, dan harapan masing-masing, ini berarti mencapai suatu derajat kebahagiaan dalam hubungan. Penyesuaian perkawinan bukan suatu keadaan absolut melainkan suatu proses yang terus menerus terjadi.²¹

5. Penyesuaian Perkawinan Antar etnik

Kehidupan pernikahan senantiasa mengalami perubahan seiring dengan kematangan masing-masing pasangan serta dihadapinya persoalan, kebutuhan, keinginan, harapan, dan masalah-masalah baru. Suatu pernikahan akan berlangsung bahagia atau tidak tergantung pada apa yang terjadi setelah pernikahan, terlebih lagi pada seberapa baik masing-masing pasangan menyesuaikan diri. Hal yang paling penting adalah fleksibilitas dan kemauan setiap pihak untuk berubah di tengah masyarakat yang sangat cepat berubah.²²

6. Adaptasi Antar etnik dalam Perkawinan Campuran

Adaptasi antarbudaya merupakan suatu proses panjang penyesuaian diri untuk memperoleh ‘kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru. Dalam “*Intercultural Communication Theories*”, Gudykunst memaparkan bahwa teori adaptasi budaya termasuk ke dalam kelompok teori akomodasi dan adaptasi. Ellingsworth mengemukakan, perilaku adaptasi dalam interkultural diadik terkait antara lain dengan unsur adaptasi dalam gaya komunikasi. Gaya adalah tingkah laku atau perilaku komunikasi. Menurut Gudykunst dan Kim, adaptasi dapat terjadi dalam dimensi kognitif. Dalam dimensi kognitif, terjadi penyesuaian bahasa verbal dan nonverbal. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa adaptasi dapat terjadi dalam dimensi perseptual, kognitif, dan perilaku.²³

²¹Mia Retno Prabowo, *Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Berlatar Belakang Etnis Batak Dan Etnis Jawa*, Skripsi; Universitas Gunadarma (Tidak diterbitkan), h. 3.

²²Diana Elfida, *Penyesuaian Perkawinan Ditinjau dari Beberapa Faktor Demografi*, Jurnal Psikologi (Tidak diterbitkan), Tahun 2011, h.191.

²³Ninik Sri Rejeki, *Perbedaan Budaya dan Adaptasi Antarbudaya dalam Relasi Kemitraan Inti-Plasma*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 4 No. 2, Tahun 2007, h. 149.

7. Asimilasi Antar Etnik dalam Perkawinan Campuran.

Asimilasi atau *assimilation* adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda yang saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan unsur-unsurnya masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Secara singkat, asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru.²⁴ Asimilasi sebagai salah satu bentuk proses-proses sosial yang erat kaitannya dengan proses dan pertemuan dua kebudayaan atau lebih.²⁵ Golongan yang biasanya mengalami proses asimilasi adalah golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal ini, kebudayaan minoritaslah yang mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya, dengan tujuan menyesuaikan diri dengan kebudayaan mayoritas; sehingga lambat laun kebudayaan minoritas tersebut kehilangan kepribadian kebudayaannya dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.²⁶

C. *Identity Negotiation Theory* (Teori Negosiasi Identitas)

Dalam Usaha Penyesuaian Diri Setiap manusia tentunya telah memiliki identitas atau konsep diri yang telah ada, yang mana faktor pembentuk konsep diri tersebut adalah budaya lokal dari daerah asal mereka. Identitas atau konsep didapatkan dari sebuah proses interaksi dengan orang lain dalam lingkup budaya asal mereka. Dengan kata lain bahwa setiap manusia memiliki konsep diri yang berbeda-beda tergantung pada budaya mana konsep diri mereka terbentuk. *Identity Negotiation Theory* menekankan bahwa identitas atau konsepsi diri reflektif dipandang sebagai mekanisme eksplanatori bagi proses komunikasi

²⁴Erika, *Ilmu Hubungan Internasional: Difusi, Akulturasi, dan Asimilasi (Konsep, Contoh, dan Perbedaannya)*, (Jakarta: FISIP Universitas Indonesia, 2007), h. 12-13.

²⁵Hari Purwanto, *Asimilasi, Akulturasi, Integrasi Nasional*. Jurnal Humaniora Nomor 12. Tahun 1999, h.32.

²⁶Hari Purwanto, *Asimilasi, Akulturasi, Integrasi Nasional*..... h.13

antarbudaya (Ting-Toomey, 1999 hal 254). Identitas dipandang sebagai citra diri reflektif yang dikonstruksi, dialami, dan dikomunikasikan oleh para individu dalam satu budaya dan dalam satu situasi interaksi tertentu (Ting-Toomey, 1999 hal 39).

Konsep negosiasi didefinisikan sebagai proses interaksi transaksional di mana para individu dalam satu situasi antarbudaya mencoba memaksakan, mendefinisikan, mengubah, menantang, dan/atau mendukung citra diri yang diinginkan pada mereka atau orang lain. Negosiasi identitas sendiri merupakan aktivitas komunikasi, karena dalam proses negosiasi identitas tersebut terdapat sebuah proses interaksi dan transaksional dari para pelakunya. Setiap manusia tentunya secara sadar maupun tidak sadar telah melakukan proses tersebut ketika berada dalam suatu lingkup budaya tertentu, sehingga kemudian terjadi pembentukan konsep diri/identitas diri mereka Ting-Toomey mengemukakan bahwa beberapa individu akan lebih memilih untuk bersikap *mindless* dalam menghadapi negosiasi identitas, sedangkan individu lain lebih bersikap *mindful* menghadapi dinamika proses negosiasi identitas tersebut. *Mindfulness* ini merupakan satu proses pemusatankognitif yang dipelajari melalui latihan-latihanketerampilan yang dilakukan berulang-ulang (Ting-Toomey, 1999 hal 220). Selanjutnya Ting-Toomey mengemukakan ada 10 asumsi teoritis inti dari teori negosiasi identitas (Ting-Toomey, 1999 hal 220), yakni:

1. Dinamika utama dari identitas keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok dan identitas pribadi terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan orang lainnya.
2. Orang-orang dalam semua budaya atau kelompok etnis memiliki kebutuhan dasar akan motivasi untuk memperoleh kenyamanan identitas, kepercayaan, keterlibatan, koneksi dan stabilitas baik level identitas berdasarkan individu maupun kelompok.
3. Setiap orang akan cenderung mengalami kenyamanan identitas dalam suatu lingkungan budaya yang familiar baginya dan sebaliknya akan mengalami identitas yang rentan dalam suatu lingkungan yang baru.

4. Setiap orang cenderung merasakan kepercayaan identitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang budayanya sama atau hampir sama dan sebaliknya kegoyahan identitas manakala berkomunikasi mengenai tema-tema yang terikat oleh regulasi budaya yang berbeda darinya.
5. Seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok bila identitas keanggotaan dari kelompok yang diharapkan memberi respon yang positif. Sebaliknya akan merasa berbeda/asing saat identitas keanggotaan kelompok yang diinginkan memberi respon yang negatif.
6. Seseorang akan mengharapkan koneksi antarpribadi melalui kedekatan relasi yang meaningful (misalnya dalam situasi yang mendukung persahabatan yang akrab) dan sebaliknya akan mengalami otonomi identitas saat mereka menghadapi relasi yang separatis/terpisah.
7. Orang akan memperoleh kestabilan identitas dalam situasi budaya yang dapat diprediksi dan akan menemukan perubahan identitas atau goncang dalam situasi-situasi budaya yang tidak diprediksi sebelumnya.
8. Dimensi budaya, personal dan keragaman situasi mempengaruhi makna, interpretasi, dan penilaian terhadap tema-tema atau isu-isu identitas tersebut.
9. Kepuasan hasil dari negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai dan didukung.
10. Komunikasi antarbudaya yang mindful menekankan pentingnya pengintegrasian pengetahuan antarbudaya, motivasi, dan ketrampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan, tepat, dan efektif.

Gambaran umum dari *Identity Negotiation Theory* adalah setiap manusia memiliki konsep diri (identitas diri) yang terbentuk dari hasil interaksi dengan orang lain dalam ranah budaya yang sama. Setiap individu akan menegosiasikan identitas ketika sedang berada pada ranah nilai budaya yang berbeda atau ketika sedang menghadapi individu lain yang memiliki nilai identitas berbeda. Teori ini pada akhirnya menjelaskan bahwa komunikasi antar budaya akan dapat berjalan efektif ketika tercapai keberhasilan dalam proses negosiasi identitas tersebut. *Identity Negotiation Theory* ini nantinya dapat menjelaskan mengenai peristiwa

culture shock yang dialami oleh para informan dan selanjutnya bagaimana setiap informan tersebut meminimalisir hal tersebut melalui proses komunikasi antar budaya yang efektif.²⁷

D. Membangun Keluarga Sakinah

Keluarga adalah (1)ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah. (2)orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. (3)sanak saudara; kaum kerabat. (4)satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.²⁸ Keluarga merupakan fondasi bagi berkembang majunya masyarakat. Keluarga membutuhkan perhatian yang serius agar selalu eksis kapan dan di manapun. Perhatian ini dimulai sejak pra pembentukan lembaga perkawinan sampai kepada memfungsikan keluarga sebagai dinamisor dalam kehidupan anggotanya terutama anak-anak, sehingga betul-betul menjadi tiang penyangga masyarakat. Secara tegas dapat digarisbawahi bahwa tujuan keluarga ada yang bersifat intern yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup keluarga itu sendiri, ada tujuan ekstern atau tujuan yang lebih jauh yaitu untuk mewujudkan generasi atau masyarakat muslim yang maju dalam berbagai seginya atas dasar tuntunan agama. Keluarga merupakan sumber dari umat, dan jika keluarga merupakan sumber dari sumber-sumber umat, maka perkawinanadalah pokok keluarga, dengannya umat ada dan berkembang.

Sakinah adalah kedamaian; ketentraman; ketenangan; kebahagiaan.²⁹ Kata sakinah diambil dari akar kata yang terdiri atas huruf *sin*, *kaf*, dan *nun*, yang mengandung makna ketenangan, atau anonim dari guncang dan gerak. Berbagai bentuk kata yang terdiri atas ketiga huruf tersebut semuanya bermuara pada makna di atas. Rumah dinamai maskan karenaia merupakan tempat untuk meraih ketenangan setelah sebelumnya sangpenguji bergerak (beraktivitas di luar)

²⁷Sonny Kristian, *Culture Shock Dan Negosiasi Identitas Diri Di Lingkungan Baru* (Studi *Auto Ethnography* tentang proses penyesuaian diri ke budaya akademik Universitas Brawijaya Malang).

²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 536.

²⁹*Ibid*, h. 980.

Sedangkan menurut Quraish Shihab, *sakinah* terambil dari akar kata *sakana* yang berarti diam atau tenangnya sesuatu setelah bergejolak.

Penggunaan kata *sakinah* dalam pembahasan keluarga pada dasarnya diambil dari Alquran surat al-Rum ayat 21 "*litaskunu ilaiha*" yang artinya bahwa Allah menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenang terhadap yang lain. Dalam bahasa Arab, kata *sakinah* di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa *keluargasakinah* adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga.³⁰

Kata *sakinah* yang digunakan dalam mensifati kata "*keluarga*" merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia sekaligus memberikan jaminan keselamatan akhirat. Rumah tangga seharusnya menjadi tempat yang tenang bagi setiap anggota keluarganya. Ia merupakan tempat kembali kemana pun mereka pergi. Mereka merasa nyaman di dalamnya, dan penuh percaya diri ketika berinteraksi dengan keluarga yang lainnya dalam masyarakat. Dalam istilah sosiologi ini disebut dengan unit terkecil dari suatu masyarakat.

Keluarga *sakinah* secara umum dapat pula diidentikkan dengan keluarga yang harmonis. Harmonis diartikan bersangkutan paut dengan (mengenai) harmoni; seia sekata. Sedangkan harmoni pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat; keselarasan; keserasian. Sementara keharmonisan perihal (keadaan) harmonis; keselarasan; keserasian.³¹

Istilah *sakinah* digunakan Alquran untuk menggambarkan kenyamanan keluarga. Istilah ini memiliki akar kata yang sama dengan "*sakanun*" yang berarti tempat tinggal. Jadi, mudah dipahami memang jika istilah itu digunakan Alquran untuk menyebut tempat berlabuhnya setiap anggota keluarga dalam suasana yang nyaman dan tenang, sehingga menjadi lahan subur untuk tumbuhnya cinta kasih

³⁰Imam Mustofa, *Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi*, (Jurnal Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008), h. 228

³¹*Ibid*, h. 390

(*mawaddah wa rahmah*) diantara sesama anggotanya. Dalam alquran terdapat kata-kata sakinah antara lain:

a. Surat al-Baqarah ayat 248

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آءَالُ مُوسَىٰ وَآءَالُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُم إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ٢٤٨

Artinya: Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman (Q.S al-Baqarah/2:248)

Tabut adalah peti tempat menyimpan Taurat yang membawa ketenangan bagi mereka. Ayat tersebut menyatakan bahwa dalam peti ada ketenangan yang dalam bahasa Alquran sendiri disebut dengan Sakinah.

b. Surat al-Fath ayat 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَّعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ٤

Artinya: Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. Al-Fath/ 48:4)

Jadi kata “sakinah” yang digunakan untuk menyifati kata “keluarga” merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia sekaligus memberikan jaminan keselamatan akhirat. Berangkat dari pernyataan kedamaian; ketentraman; ketenangan; kebahagiaan sehingga keluarga sakinah dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang damai, tentram, tenang dan bahagia.

Keluarga sakinah tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh yang memerlukan perjuangan dan butuh waktu dan pengorbanan. Keluarga sakinah merupakan subsistem dari sistem sosial (*social system*) menurut Alquran, dan bukan “bangunan” yang berdiri di atas lahan yang kosong. Pembangunan keluarga sakinah juga tidak semudah membalik telapak tangan, namun sebuah perjuangan yang memerlukan kobaran dan kesadaran yang cukup tinggi. Namun demikian semua langkah untuk membangunnya merupakan sesuatu yang dapat diusahakan. Meskipun kondisi suatu keluarga cukup seragam, akan tetapi ada langkah-langkah standar yang dapat ditempuh untuk membangun sebuah bahtera rumah tangga yang indah, keluarga sakinah.³²

Nick Stinnet dan John Defrain (1987) dalam studi yang berjudul “*The National Study on Family Strength*” mengemukakan enam langkah membangun sebuah keluarga sakinah yaitu:

1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Hal ini diperlukan karena di dalam agama terdapat norma-norma dan nilai moral atau etika kehidupan. Penelitian yang dilakukan oleh kedua profesor di atas menyimpulkan bahwa keluarga yang di dalamnya tidak ditopang dengan nilai-nilai religius, atau komitmen agamanya lemah, atau bahkan tidak mempunyai komitmen agama sama sekali, mempunyai resiko empat kali lipat untuk tidak menjadi keluarga bahagia atau sakinah. Bahkan, berakhir dengan broken home, perceraian, perpisahan tidak ada kesetiaan, kecanduan alkohol dan lain sebagainya.

³²Imam Mustofa, *Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi*, h. 229

2. Meluangkan waktu yang cukup untuk bersama keluarga. Kebersamaan ini bisa diisi dengan rekreasi. Suasana kebersamaan diciptakan untuk maintenance (pemeliharaan) keluarga. Ada kalanya suami meluangkan waktu hanya untuk sang istri tanpa kehadiran anak-anak.
3. Interaksi sesama anggota keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antaranggota keluarga, harus ada komunikasi yang baik, demokratis dan timbal balik.
4. Menciptakan hubungan yang baik sesama anggota keluarga dengan saling menghargai. Seorang anak bisa menghargai sikap ayahnya. Begitu juga seorang ayah menghargai prestasi atau sikap anak-anaknya; seorang istri menghargai sikap suami dan sebaliknya, suami menghargai istri.
5. Persatuan dalam keluarga yang memperkuat bangunan rumah tangga. Hal ini diupayakan dengan sesegera mungkin menyelesaikan masalah sekecil apapun yang mulai timbul dalam kehidupan keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil jangan sampai longgar, karena kelonggaran hubungan akan mengakibatkan kerapuhan hubungan.
6. Jika terjadi krisis atau benturan dalam keluarga, maka prioritas utama adalah keutuhan rumah tangga. Rumah tangga harus dipertahankan sekuat mungkin. Hal ini dilakukan dengan menghadapi benturan yang ada dengan kepala dingin dan tidak emosional agar dapat mencari jalan keluar yang dapat diterima semua pihak. Jangan terlalu gampang mencari jalan pintas dengan memutuskan untuk bercerai.³³

Langkah-langkah yang dikemukakan oleh Nick Stinnet dan John DeFrain di atas lebih menitikberatkan pada sudut pandang psikologis dan sosiologis. Ada pendapat lain yang menitikberatkan pada aspek agama (Islam), yaitu pendapat Said Agil Husin al-Munawwar, yang menyatakan bahwa simpul-simpul yang dapat mengantar atau menjadi prasyarat tegaknya keluarga sakinah adalah:

1. Dalam keluarga ada harus mahabbah, mawaddah dan rahmah.

³³Imam Mustofa, *Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi*, h.230

2. Hubungan suami isteri harus didasari oleh saling membutuhkan, seperti pakaian dan pemakainya (hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna);
3. Dalam pergaulan suami istri, mereka harus memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut, tidak asal benar dan hak (wa'asyiruhinna bil ma'ruf), besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai ma'ruf;
4. Menurut hadis Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada lima, yaitu: pertama, memiliki kecenderungan kepada agama; kedua, mudah menghormati yang tua dan menyayangi yang muda; ketiga, sederhana dalam belanja; keempat, santun dalam bergaul; dan kelima, selalu introspeksi;
5. Menurut hadis Nabi yang lain disebutkan bahwa ada empat hal yang menjadi pilar keluarga sakinah, yaitu: pertama, suami istri yang setia (shalih dan shalihah) kepada pasangannya; kedua, anak-anak yang berbakti kepada orang tuanya; ketiga, lingkungan sosial yang sehat dan harmonis; keempat, murah dan mudah rezekinya.

Pendapat Said Agil Husin di atas berpijak pada ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis Nabi. Ada pendapat lain yang hampir serupa, namun hanya berpijak pada ayat-ayat al-Quran sebagai dasar pembentukan keluarga sakinah, yaitu pendapat Mantep Miharso yang menyatakan bahwa untuk merumuskan hakekat keluarga di dalam Al-Quran- yang sebenarnya mengacu pada pembentukan keluarga sakinah dapat dilihat dari unsurnya yang terdapat dalam pemaknaan term-term di dalam Al-Quran, yaitu: Pertama, kesatuan agama atau aqidah, terambil dari makna yang terkandung dalam kata "al-'Al"; Kedua, kemampuan atau kesanggupan mewujudkan ketenteraman, baik secara ekonomis, biologis maupun psikologis, terambil dari makna yang terkandung dalam kata al-Ahl. Kehidupan keluarga sakinah tidak akan tercipta oleh orang yang tidak memiliki kemampuan itu. Ketiga, pergaulan yang baik (al-mu'asyarah bi al-ma'ruf) atas dasar cinta dan kasih sayang diantara anggota keluarga, terambil dari makna kata yang terkandung dalam kata al-'Asyirah. Pergaulan yang baik ini

berupa komunikasi dan interaksi perbuatan maupun sikap antaranggota keluarga merupakan perangkat vital dalam mewujudkan ketenteraman, kedamaian dan kesejahteraan. Keempat, mempunyai kekuatan yang kokoh guna melindungi anggota keluarga, dan menjadi tempat bersandar bagi mereka dan bagi kekuatan masyarakat, terambil dari makna yang terkandung dalam kata raht, rukn dan fashilah. Suasana yang nyaman di dalam lingkungan keluarga memungkinkan tumbuh kembangnya generasi yang terdidik dan memiliki akhlak yang baik sebagai penyangga kekuatan bangsa. Dengan demikian rumah tangga yang diharapkan adalah rumah tangga yang digambarkan hadis nabi bagaikan surga “rumahku surgaku”.

Kelima, hubungan kekerabatan yang baik dengan keluarga dekatnya, kerabatnya, terambil dari makna yang terkandung dalam kata dzaway al-qurba atau dza al-qurba atau dza al-muqarabah atau dza al-qurba. Keluarga tidak dapat hidup sendiri, maka jalinan yang baik harus diwujudkan dengan keluarga dekat maupun lingkungan sosialnya (termasuk tetangga) sebagai unsur eksternal di dalam mewujudkan ketenangan. Keenam, proses pembentukannya melalui pernikahan yang sah mengikuti aturan agama, yakni memenuhi syarat dan rukunnya, terambil dari makna yang terkandung dalam kata zauj dan nikah. Menurut al-Quran keluarga harus dibangun melalui perkawinan atau pernikahan sebagai aqad (perjanjian luhur) yang dengannya akan menimbulkan hak dan tanggung jawab suami istri, orang tua-anak. Ketujuh, di dalam keluarga terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab sesuai dengan status dan fungsinya sebagai anggota keluarga, yakni sebagai suami, istri, orang tua dan anak. Masing-masing status di dalam keanggotaan keluarga mempunyai konsekuensi fungsi dan tanggung jawab ini. Oleh karena itu Al-Quran menyebutkan berbeda-beda yakni dengan kata ab, umm, dzurriyah, walad dan bin atau bint. Dari makna yang terkandung dalam kata-kata ini pula berimplikasi terhadap anak (kewajiban anak kepada orang tua), hak anak terhadap orang tua (kewajiban orang tua kepada anak).

BKKBN menggunakan istilah sejahtera untuk menyebut keluarga sakinah. Dalam hal ini BKKBN mengklasifikasikan keluarga sejahtera (sakinah) kedalam beberapa tingkatan yaitu:

1. Keluarga Pra Sejahtera (Pra KS), yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (basic needs) secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang papan dan kesehatan.
2. Keluarga Sejahtera I (KS I), yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya (socio psychological needs), seperti kebutuhan pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal, dan transportasi.
3. Keluarga Sejahtera II (KS II), yaitu keluarga-keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan sosial-psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya (developmental needs) seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.
4. Keluarga Sejahtera III (KS III), yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial-psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat, seperti sumbangan materi, dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.
5. Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus), yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan serta telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Dari klasifikasi dan kriteria BKKBN dapat disimpulkan bahwa dalam peng-kategorian keluarga sejahtera atau sakinah BKKBN lebih memprioritaskan aspek materi daripada aspek immateri. Hal ini berbeda dengan konsep yang disampaikan oleh Nick Stinnet dan John Defrain, Said Aqil Husin al-Munawwar dan Mantep Moharso yang lebih menekankan aspek imateri. Menurut dalam hemat penulis, kedua aspek tersebut (materi dan imateri) mempunyai kedudukan

yang sama yaitu keduanya menduduki posisi yang pokok, dan keduanya harus sama-sama dipenuhi demi terciptanya keluarga sakinah atau sejahtera.

Sejauh apapun dan sedalam apapun pengetahuan dan pemahaman kita tentang konsep keluarga sakinah tidak akan menjadi jaminan bahwa kita akan dapat melaksanakannya dalam bahtera rumah tangga. Karena kehidupan keluarga merupakan suatu yang eksperimental dan empirik yang tidak hanya ada dalam dunia teori namun harus terjun langsung dan mempraktekkannya yang terkadang pada kenyataannya jauh dari apa yang ada dalam teori. Selain itu kehidupan keluarga berjalan secara dinamis mengikuti irama denyut nadi perkembangan zaman dan faktor sosio-kultural dalam kehidupan masyarakat sangat berpengaruh dalam perjalanan kehidupan keluarga.³⁴

³⁴Imam Mustofa, *Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi*, h.233

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui dalam membangun keluarga sakinah: Negosiasi Identitas dalam Komunikasi Antarbudaya Pernikahan berbeda Etnis Di Kota Langsa, maka jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, yang teknik pengumpulan datanya secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada suatu makna daripada generalisasi.¹

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif, karena data yang dianalisis berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak selalu harus berbentuk angka-angka atau koefisien antar variabel. Penelitian kualitatif cenderung berkembang dan banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan perilaku seseorang/manusia, dengan berbagai argumen tertentu. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari parapartipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.²

Metode penelitian kualitatif digunakan agar peneliti memperoleh data yang sebanyak-banyaknya, dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana cara membangun keluarga sakinah: dalam Negosiasi Identitas dalam Komunikasi Antarbudaya Pernikahan yang berbeda Etnis Di Kota Langsa. Selain itu, peneliti juga ingin mengamati faktor-faktor terjadinya pernikahan yang berbeda etnis yang ada di Kota Langsa.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*, (Bandung: Alfabeta, Tahun 2013), h.8

²John W. Creswell, (2009), *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed, Terjemahan : Achmad Fawaid, Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010/2012), h.4-5

Dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti dapat memperoleh data yang lengkap dan mendalam sehingga tujuan dari pada penelitian ini dapat tercapai. Jenis penelitian ini juga membuat peneliti lebih masuk ke dalam kehidupan subjek penelitian, karena data-data yang diperoleh langsung melalui hubungan antar peneliti dan subjek penelitian secara langsung.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, pendekatan fenomenologis menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas atau membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya.³ Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung melalui observasi, melakukan wawancara kepada subjek penelitian terhadap warga masyarakat di Kota Langsa yang melakukan pernikahan berbeda etnis yang tidak berstruktur terutama berkaitan dengan permasalahan penelitian yang sedang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data kualitatif secara mendalam. Dalam melakukan pengumpulan data melalui wawancara sebagai alat bantu peneliti juga dilengkapi dengan alat perekam.

Tahapan dalam melakukan wawancara: pertama-tama mencari informan warga masyarakat yang melakukan pernikahan berbeda etnis yang berdomisili di seputaran Kota Langsa baik mereka yang telah lama menikah maupun pasangan suami isteri (pasutri) yang baru menikah, baik sudah peneliti kenal maupun yang belum, serta ada juga yang dikenalkan oleh informan sebelumnya. Informasi-informasi yang peneliti butuhkan dari informan terutama berkisar tentang komunikasi antarbudaya dalam keluarga berbeda etnis dalam membangun keluarga sakinah, selain itu juga mencari tahu bagaimana informan melakukan interaksi sosial, nilai sosial dan nilai budaya dalam keluarga pernikahan berbeda etnis di Kota Langsa.

Disamping itu pula dalam rangka mengumpulkan data-data penelitian, peneliti juga melakukan lewat studi dokumentasi dengan mengumpulkan literatur-literatur dan dokumentasi lainnya yang dianggap perlu. Kemudian data-data yang

³Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, ed.3, (Bellmonth: Wadsworth, 1996), h. 204.

penulis perlukan sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan mencatatnya baik fenomena-fenomena yang terjadi ketika pengamatan dilakukan maupun ketika melakukan wawancara dengan responden, setelah itu baru peneliti menelaah kembali catatan-catatan tersebut serta memisahkan mana data yang penting dan data yang tidak penting. Berikutnya data yang telah diklasifikasikan tersebut lalu dideskripsikan dengan tetap memperhatikan fokus serta tujuan penelitian dan setelah data tersebut dianalisis maka sebagai langkah terakhir melakukan penulisan sebagai laporan penelitian.

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Langsa, hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kehidupan masyarakatnya yang heterogen dengan beragam etnis ada disana seperti suku Aceh, Tionghoa, Melayu, Batak, dan suku Jawa. Keberagaman etnik dan budaya juga terlihat dari perbedaan bahasa, dialek, kebiasaan, makanan, maupun tataran perilaku antar etnik ketika mereka berinteraksi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Dan pada prinsipnya mereka semua dapat hidup secara berdampingan, bermukim, bekerja bersama sebagai anggota masyarakat sekalipun memiliki karakter dan sistem nilai (tradisi) budaya satu sama lainnya berbeda. Selain itu pula di Kota Langsa banyak terdapat pernikahan berbeda etnis, yang sudah barang tentu mereka senantiasa melakukan komunikasi antar budaya.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dimana dalam tradisi fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.⁴ Pendekatan fenomenologis menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas

⁴Stephen, *Theories of Human*, h. 57

atau membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya.⁵

C. Sumber Data

Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah sejumlah delapan pasangan suami isteri yang melakukan perkawinan beda etnis. Kedelapan pasangan Informan tersebut adalah: (1)Dr. Mursyidin, MA (Suami) berasal dari Aceh Sigli yang semenjak PNS tahun 1999 pindah ke Kota Langsa sementara isteri beliau Apridar Yanti beretniskan Jawa sudah lama menetap di Kota Langsa. (2)Zulkarnain, MA beretniskan Aceh-Langsa sementara Isteri Safitri Mayasari beretniskan Aceh-Jawa yang awalnya menetap di Aceh Timur karena perkawinan pindah ke Kota Langsa. (3)Hasrin Siregar, beretniskan Batak yang sudah secara turun-temurun menetap di Kota Langsa sementara isterinya Zubaidah beretniskan Aceh-Langsa. (4)Ridwan Alamsyah beretniskan Aceh sementara isterinya Putri canda Septiani beretniskan Jawa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengadakan observasi yakni dengan mengamati langsung terhadap aktivitas komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh pasangan keluarga pernikahan berbeda etnis. Kemudian melakukan wawancara kepada subjek penelitian terhadap warga masyarakat di Kota Langsa yang melakukan pernikahan berbeda etnis yang tidak berstruktur terutama berkaitan dengan permasalahan penelitian yang sedang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data kualitatif secara mendalam. Dan dalam melakukan pengumpulan data melalui wawancara peneliti juga dilengkapi dengan alat perekam sebagai alat bantu.

Tahapan dalam melakukan wawancara pertama-tama mencari informan warga masyarakat yang melakukan pernikahan berbeda etnis yang berdomisili di seputaran Kota Langsa baik mereka yang telah lama menikah maupun pasangan suami isteri (pasutri) yang baru menikah, baik sudah peneliti kenal maupun yang

⁵Ibid, h. 204.

belum, serta ada juga yang dikenalkan oleh informan sebelumnya. Informasi-informasi yang peneliti butuhkan dari informan terutama berkisar tentang komunikasi antarbudaya dalam keluarga pernikahan berbeda etnis untuk membangun keluarga sakinah, selain itu juga mencari tahu bagaimana informan melakukan interaksi sosial, nilai sosial dan nilai budaya dalam keluarga pernikahan berbeda etnis di Kota Langsa.

Selain itu pula dalam rangka mengumpulkan data-data penelitian, peneliti juga melakukan studi dokumentasi dengan mengumpulkan literatur-literatur serta dokumentasi lainnya yang dianggap perlu, terutama yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, baik melalui buku-buku, jurnal ilmiah maupun hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

E. Teknik Menjaga Keabsahan Data

Setelah pengumpulan data dan sebelum dianalisis, maka dilakukan pengecekan terhadap keabsahan data.

1. Kredibilitas (*credibility*)

Untuk menjawab apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya, maka dilakukan hal-hal seperti: memperpanjang masa penelitian, observasi yang detail, triangulasi, peer debriefing, analisis kasus negatif, menggunakan bahasan referensi, dan memberchecking.

2. Transferabilitas (*transferability*)

Untuk menjawab apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi yang lain, maka perlu diperhatikan seberapa dekat informan/subjek/ partisipan yang diwawancarai dengan konteks atau tema yang diteliti dan batasan konteks atau tema yang diteliti.

3. Dependabilitas (*dependability*)

Untuk menjawab apakah hasil penelitian mengacu pada tingkat konsistensi, maka perlu dilakukan pengecekan data dua orang atau lebih; checking data; dan audit trail atau menelusur dari data kasar.

4. Konfirmabilitas (confirmability)

Untuk menjawab apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya, maka dilakukan cara mendiskusikan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasilnya dapat lebih objektif. Selain itu pula untuk pengecekan terhadap keabsahan data, maka dilakukan.

5. Triangulasi Data

- a. Triangulasi metode; peneliti membandingkan informasi/data perolehan melalui interviu terhadap responden dengan data hasil observasi di lapangan di luar interviu.
- b. Triangulasi antar peneliti; Karena penelitian yang sedang dilakukan ini secara individu, maka poin ini dilewatkan saja.
- c. Triangulasi sumber data; disamping perolehan data dari hasil interviu berbagai responden juga hasil observasi dilapangan, peneliti juga mencocokkan data dokumentasi dan foto-foto yang ada.
- d. Triangulasi Teori; peneliti perlu mengungkapkan hasil temuan dilapangan dan membandingkan dengan teori yang telah ditetapkan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data-data yang penulis perlukan baik melalui observasi maupun wawancara sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan dengan mencatatnya baik fenomena-fenomena yang terjadi ketika pengamatan dilakukan maupun ketika melakukan wawancara dengan responden, setelah itu peneliti menelaah kembali catatan-catatan tersebut serta memisahkan mana data yang penting serta data yang tidak penting kemudian dibuat transkrip. Berikutnya data yang telah diklasifikasikan tersebut lalu dideskripsikan dengan tetap memperhatikan fokus serta tujuan penelitian dan setelah data tersebut dianalisis, maka sebagai langkah terakhir melakukan penulisan sebagai laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara astronomis Kota Langsa terletak antara $04^{\circ}24'35,68''$ - $04^{\circ}33'47,03$ Lintang Utara dan $97^{\circ}53'14,59$ - $98^{\circ}04'42,16''$ Bujur Timur. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2001, luas daerah Kota Langsa $262,41 \text{ Km}^2$. Wilayah Kota Langsa sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Selat Malaka, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tamiang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Aceh Tamiang, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur. Kota Langsa dikelilingi oleh Aceh Timur karena merupakan hasil dari pemekaran wilayah Kabupaten Aceh Timur. Berada kurang lebih 400Km dari ibukota Provinsi Aceh (Banda Aceh).

Kota Langsa sebelumnya berstatus Kota Administratif dengan Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 1991 tentang Pembentukan Kota Administratif. Langsa kemudian ditetapkan sebagai Kota dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2001, tertanggal 21 Juni 2001. Pada awal pembentukannya, Kota Langsa hanya terdiri dari dua Kecamatan yaitu Langsa Barat dan Langsa Timur. Mulai terjadi pemekaran wilayah administratif pada tahun 2002 menjadi tiga kecamatan yakni Kecamatan Langsa Timur, Kecamatan langsa Barat dan Kecamatan Langsa Kota. Yang terdiri dari tiga Kelurahan dan 48 desa. Kemudian berdasarkan Keputusan Walikota Langsa Nomor 5 tahun 2007, terjadi pemekaran kembali menjadi lima kecamatan yakni Kecamatan langsa Timur, Kecamatan Langsa Lama, Kecamatan Langsa Barat, Kecamatan Langsa Baro dan kecamatan Langsa Kota dengan lima puluh satu desa. Dua kcamatan yang baru tersebut merupakan pemekaran dari kcamatan Langsa Timur dan Langsa Barat. Kemudian sesuai dengan Qanun nomor 4 Tahun 2010, terjadi lagi pemekaran desa di Kota Langsa menjadi 66 desa, untuk lebih jelasnya tentang gampong-gampong yang ada di Kota Langsa dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1. Nama-Nama Gampong/Desa Berdasarkan Kecamatan dalam wilayah di Kota Langsa

No	K e c a m a t a n				
	Langsa Timur	Langsa Lama	Langsa Barat	Langsa Baro	Langsa Kota
1.	Buket Medang Ara	Pondok Kemuning	Lhok Banie	Timbang Langsa	Blang Seunibong
2.	Matang Seutui	Seulalah	Paya Bujok Teungoh	Alue Dua	Gampong Blang
3.	Buket Pulo	Pondok Pabrik	Paya Bujok Beuramoe	Birem Puntong	Alue Beurawe
4.	Matang Panyang	Sidodadi	Simpang Lhee	Paya Bujok Seulemak	Gampong Teungoh
5.	Simpang Wie	Sidorejo	Seuriget	Pondok Kelapa	Tualang Tengoh
6.	Buket Rata	Gampong Baro	Matang Seulimeng	Karang Anyer	Gampong Meutia
7.	Buket Meutuah	Meurandeh	Sungai Pauh	Paya Bujok Tunong	Gampong Daulat
8.	Alue Merbau	Asam Peutik	Kuala Langsa	Geudubang Jawa	Gampong Jawa
9.	Matang Ceungai	Baroh Langsa Lama	Telaga Tujuh	Geudubang Aceh	Paya Bujok Blang Pase
10.	Seunebok Antara	Seulalah Baru	Serambi Indah	Alue Dua Bakaran Batee	Peukan Langsa
11.	Alue Pineung	Suka Jadi Kebun Ireng	Sungai Pauh Pusaka	Lengkong	
12.	Sukarejo	Meurandeh Tengah	Sungai pauh Tanjong	Sukajadi Makmur	
13.	Cinta Raja	Meurandeh Dayah	Sungai Pauh Firdaus		
14.	Sungai lueng	Meurandeh Aceh			
15.	Alue Pineung Timur	Bate Puteh			
16.	Kapa				

Sumber data: BPS Kota Langsa, Langsa Dalam Angka 2014, h. 13-14

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa Kota Langsa terdiri dari 66 gampong/desa dan 5 kecamatan yaitu Kecamatan Langsa Timur memiliki 16 gampong dengan ibukotanya Gampong Seunebok Antara, Kecamatan Langsa Lama terbagi dalam 15 gampong dengan ibukotanya Gampong Meurandeh, Kecamatan Langsa Barat terbagi 13 gampong dengan ibukotanya Gampong Matang Seulimeng, Kecamatan Langsa Baro terdiri dari 12 gampong dengan ibukotanya gampong Geudubang Aceh dan Kecamatan Langsa Kota terbagi menjadi 10 gampong dengan ibukotanya Gampong Teungoh.

Dalam kehidupan beragama masyarakat Kota Langsa mayoritas beragama Islam, dimana hukum syariat Islam menjadi aturan dasar dalam kehidupan masyarakat Kota Langsa, sementara agama Kristen diadopsi oleh sebagian orang Batak, sedangkan agama Budha banyak diadopsi oleh komunitas warga Tionghoa (China).¹ Disamping itu pula Kota Langsa merupakan kota yang kaya akan perbedaan etnis dan masyarakatnya hidup secara damai saling berdampingan antar sesama etnik serta memiliki toleransi beragama yang kuat. Lokasi Kota Langsapun sangat dekat dengan Kota Medan Sumatera Utara sehingga Langsa menjadi kota yang strategis dan ramai imigran, sehingga Kota Langsa dapat dikatakan daerah yang multietnik karena banyak etnik yang tinggal di daerah ini dimana secara suku mayoritas penduduk Kota Langsa adalah suku Aceh, suku Tionghoa, Suku Melayu, Suku Batak, dan Suku Jawa. Berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah penduduk Kota Langsa sebanyak 148.945 orang, terbagi dalam beberapa etnik, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2. *Jumlah penduduk Kota Langsa menurut suku bangsa Hasil Sensus penduduk Tahun 2010*

No	Suku Bangsa	Jumlah Penduduk	Persentase
1.	Aceh	86.298	57,94
2.	Jawa	42.122	28,28
3.	Minangkabau	5.071	3,40
4.	Mandailing	3.584	2,41
5.	Melayu	2.894	1,94
6.	Gayo	1.185	0,80

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Langsa, pada tanggal 26 Agustus 2015.

7.	Karo	1.049	0,70
8.	Tamiang	855	0,57
9.	Batak Tapanuli	716	0,48
10.	Tionghoa	680	0,46
11.	Sunda	576	0,39
12.	Batak Toba	346	0,23
13.	Lainnya	2.013	1,35
14.	Tidak Ditanyakan	1.556	1,04
	Total	148.945	100,00

Sumber data: BPS Kota Langsa, 2015.²

Tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat Kota Langsa adalah heterogen hal ini dapat dilihat dari keanekaragaman etnis yang ada, dimana etnis-etnis tersebut dapat hidup secara berdampingan yang senantiasa melakukan interaksi sosial budaya sehingga pertukaran budayapun satu sama lain dapat terjadi. Perbedaan budaya (adat-istiadat) dan bahasapun dapat dirasakan oleh masing-masing etnis. Sementara itu dalam kesehariannya masyarakat Kota Langsa menggunakan bahasa Aceh, sekalipun demikian bahasa Indonesia juga tetap menjadi bahasa ibu, bisnis, sekolah, pemerintah, universitas dan kantor.³

Disamping itu pula di Kota Langsa banyak tempat-tempat yang menarik seperti lapangan merdeka yang senantiasa selalu di ramaikan oleh masyarakatnya terutama pada waktu sore hari, berbagai bentuk makanan di jual di sana dan hiburan anak-anakpun tersedia, sehingga tidak menjadi heran bila lapangan merdeka setiap hari di penuh oleh warga terutama untuk mendampingi anak-anak dalam bermain dengan berbagai macam permainan seperti kuda-kudaan, sepeda motor yang di rakit sengaja untuk anak-anak kecil, rumah balon, maupun kereta api khusus bagi anak-anak yang dihidupkan dengan menggunakan genset. Selain itu pula lapangan merdeka ini merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan-kegiatan kenegaraan di Kota Langsa seperti memperingati hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI, Sumpah Pemuda, Hari Jadi Kota Langsa, begitu juga dengan memperingati Hari-Hari Besar Islam biasanya dilaksanakan pada lapangan

²Sumber data Bapak Aang Syahputra, *Kasi Integrasi Pengolahan Kantor BPS Kota Langsa dalam soft copy microsoft excel*, pada tanggal, 18 Agustus 2015.

³https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Langsa, pada tanggal 26 Agustus 2015.

merdeka ini. Disisi yang lain juga ada taman Bambu Runcing,⁴ taman ini terletak di belakang lapangan merdeka Kota Langsa yang senantiasa juga setiap hari terutama sore kecuali minggu dari sampai sore hari di ramaikan oleh warga masyarakat terutama untuk bersantai. Taman ini merupakan taman di tengah Kota Langsa, dimana karakteristik taman ini adanya ditengah-tengahnya dibangun Tugu Bambu Runcing yang berdiri megah. Juga dalam taman ini disertai dengan plakat “Udep Saree Matee Syahid”. Bambu runcing dan pakat tersebut sengaja di buat untuk mengenang jasa para pahlawan di Aceh dan Kota Langsa dalam merebut kemerdekaan menggunakan bambu runcing.

Tempat menarik lainnya yang ada di Kota Langsa adalah Gedung kantor Bappeda atau oleh orang Kota Langsa disebut dengan Balee Juang, yang terletak di jantung Kota Langsa. Gedung ini merupakan peninggalan kolonial Belanda dan sudah berdiri sejak tahun 1920 dan sampai saat inipun masih berdiri dengan kokohnya, dekat gedung ini berdiri Kantor Pos yang sama-sama merupakan gedung peninggalan Belanda. Juga tempat yang tidak kalah menariknya adalah lokasi Pelabuhan Kuala Langsa, yang senantiasa juga setiap sore harinya dipadati oleh masyarakat Kota Langsa, pelabuhan ini juga merupakan satu-satunya pelabuhan yang menghubungkan Kota Langsa dengan luar negeri. Dimana dahulunya pelabuhan ini diramaikan dengan aktivitas transportasi dengan beberapa jenis kapal penumpang express dengan rute pulang-pergi ke Malaysia, Penang dan Thailan serta aktivitas bongkar muat pengiriman barang mulai dari Malaysia, Penang, Thailan, India dan Singapura. Namun ketika kondisi Aceh tidak kondusif, maka aktivitas bongkar muat di pelabuhan Kuala Langsapun dengan sendirinya dihentikan. Baru setelah keadaan Aceh kondusif kembali dan hasil negosiasi dengan pemerintah, maka pada hari Sabtu 23 Februari 2013, dilakukan pelayaran perdana kembali dari Kota Langsa ke Penang, hal ini membuktikan bahwa pemerintah Aceh komitmen menjadikan pelabuhan Kuala Langsa menjadi pelabuhan internasional sebagaimana yang menjadi harapan dari semua masyarakat Kota Langsa, terutama untuk meningkatkan daya saing dalam sektor perdagangan.

⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Langsa, pada tanggal 26 Agustus 2015.

Selain itu pula di Kota Langsa terdapat tempat-tempat ibadah, seperti Masjid Agung Darul Falah sebagai mesjid terbesar, indah, menarik dan nyaman di Kota Langsa dan lokasi tempatnya strategis terletak di Jalan Ahmad Yani di samping pusat pertokoan dan pajak Kota Langsa sehingga tidak juga mengherankan mesjid ini senantiasa setiap datangnya sholat lima waktu ramai dipenuhi oleh para jamaah untuk melaksanakan ibadahnya kepada Allah swt. Sementara untuk umat yang beragama Kristen juga ada tempat beribadah mereka yaitu Gereja Huria Kristen Batak Protesta (HKBP), yang berada di Kampung Jawa Tengah bersebelahan dan berdampingan dengan mesjid Besar organisasi Muhammadiyah Kota Langsa, juga untuk umat yang beragama Budha dapat melaksanakan ibadahnya di Vihara yang berlokasi di pusat pasar tradisional Kota Langsa, yang memiliki cirri khas cat berwarna merah untuk komunitas Tionghoa.

Adapun yang menjadi Visi Kota Langsa adalah: “Mewujudkan Langsa Menjadi Kota Berperadaban dan Islami”. Sementara itu beberapa misi dari Kota Langsa adalah:

1. Mewujudkan pemerintahan yang bersih, amanah, demokratis, berkeadilan, transparan dan akuntabel didukung dengan struktur birokrasi yang berintegrasi, berkompeten, efisien dan profesional.
2. Melakukan penataan tata ruang kota serta pusat-pusat pasar dan perdagangan yang tertib, bersih, indah serta nyaman.
3. Meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat terutama yang berbasis pembinaan keterampilan dalam bekerja.
4. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Langsa.
5. Memfasilitasi percepatan penegerian UNSAM Langsa dan peningkatan status STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa menjadi IAIN.
6. Memfasilitasi penguatan peningkatan pelaksanaan syariat Islam secara kaffah
7. Meningkatkan kualitas pelayanan masyarakat.
8. Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana wilayah guna mendukung percepatan pembangunan dan pengembangan wilayah.
9. Mendorong peningkatan UKM serta membangun sentra-sentra ekonomi yang berbasis ekonomi kerakyatan.

10. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas infrastruktur seperti jalan, jembatan, drainase, tanggul, listrik, air bersih, transformasi, ICT, internet dan perbaikan pemukiman rakyat yang layak huni serta penataan lingkungan hidup yang serasi dan lestari.
11. Melakukan pelimpahan kewenangan pemerintah Kota Langsa kepada pemerintah gampong dalam penyelenggaraan pemerintah, pelaksanaan pembangunan, pembinaan masyarakat dan peningkatan pelaksanaan syariat Islam secara kaffah.⁵

1. Kondisi Geografis dan Demografis

Berdasarkan Undang-Undang Nomor: 3 tahun 2001 luas daerah Kota Langsa adalah 262,41 Km². Kota Langsa terdiri dari 5 wilayah kecamatan dan 51 wilayah gampong/desa. Secara administratif Kota Langsa berbatasan dengan dua kabupaten dan satu selat, yaitu: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Selat Malaka. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Aceh Tamiang. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur. Dan sebelah Timur berbatasan dengan Aceh Tamiang.

Kota Langsa bila dilihat dari permukaan tanah/datarannya memiliki dataran yang rendah dan bergelombang, berada pada ketinggian antara 0 sampai dengan 25 meter dari permukaan laut. Daerah yang berada pada ketinggian 0 meter umumnya terdapat di wilayah Kecamatan Langsa Barat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta Kota Langsa (terlampir).

2. Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Kota Langsa termasuk dalam kategori daerah pesisir karena jaraknya yang sangat dekat dengan pantai. Adapun jarak Kota Langsa dengan pantai hanya lebih kurang lima kilometer. Penduduknya sangat heterogen dan umumnya berdomisili di pusat perkotaan. Berdasarkan data statistik pada tahun 2009, tercatat bahwa

⁵BPS Kota Langsa, *Langsa dalam Angka Tahun 2014*.

jumlah penduduk Kota Langsa sebanyak 145.351 jiwa, terdiri dari 72.199 laki-laki dan 73.152 perempuan.⁶

Penduduk Kota Langsa terdiri dari suku Aceh, Jawa, Melayu, Gayo, Batak, dan Karo. Sekalipun sukunya berbeda-beda, namun kebersamaan tetap dapat dibangun ditengah-tengah kehidupan masyarakat berdasarkan ikatan kebudayaan dan agama. Dalam pergaulan sehari-hari, penduduk Kota Langsa lebih suka disebut sebagai orang Aceh. Kota Langsa merupakan kota kecil dengan keramaian yang terpusat pada dua titik, yaitu jalan Teuku Umar dan jalan Ahmad Yani. Jalan Teuku Umar merupakan pusat pertokoan dan pasar tradisional, tempat ini selalu ramai dikunjungi masyarakat sejak pagi sampai malam hari. Sedangkan Jalan Ahmad Yani merupakan jalan protokol dua jalur yang senantiasa selalu dipadati warga.

Adapun mata pencaharian penduduk Kota Langsa adalah sebahagian besar berdagang/pengusaha dan bertani. Di samping itu, ada juga yang bekerja sebagai buruh bangunan, nelayan, sopir, pegawai swasta dan pegawai negeri. Pada zaman dahulu, masyarakat Kota Langsa dikategorikan kepada empat golongan, yaitu golongan keluarga sultan, *uleebalang*, ulama, dan golongan rakyat biasa. Golongan keluarga sultan merupakan keturunan bekas sultan-sultan yang pernah berkuasa yang panggilan lazim digunakan untuk keturunan sultan tersebut adalah *Teuku* bagi laki-laki dan *cut* bagi perempuan. Golongan *uleebalang* adalah orang-orang keturunan bangsawan yang menguasai daerah-daerah kecil di bawah kerajaan. Sedangkan para ulama atau pemuka agama lazim dipanggil dengan sebutan *Teungku* atau *Abu*. Sementara rakyat biasa adalah masyarakat yang berdomisili dalam wilayah Kota Langsa.

Masyarakat Kota Langsa tinggal dalam kesatuan hidup terkecil yang disebut *gampong* (desa) yang dikepalai oleh seorang *geuchik* (*Kepala Desa*). Kumpulan dari beberapa *gampong* tersebut disebut *mukim* yang dipimpin oleh seorang *imeum mukim*. Kehidupan sosial kemasyarakatan dalam Provinsi Aceh di setiap *gampong* dipimpin oleh pemuka-pemuka adat dan agama, seperti *imeum*

⁶Hasil studi dokumen pada Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kota Langsa, *Kota Langsa dalam Angka* (Langsa: BPS Kota Langsa, 2010), h. 19.

meunasah, teungku khatib, tengku bile, dan tuha peut (penasehat adat), hal ini sebagaimana diatur pada bab XV Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh.⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masyarakat Kota Langsa hidup dalam lingkungan terkecil berupa gampong/desa dengan status suku, agama dan ras yang berbeda, namun interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat terjaga dengan baik. Interaksi antara masyarakat berlangsung di masjid-masjid, mushalla-mushalla, pasar-pasar, perkantoran maupun pada tempat-tempat umum lainnya sehingga masyarakat memiliki persaudaraan yang kuat, inilah salah satu faktor yang menjadikan Kota Langsa sebagai kota yang aman dan dinamis.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu faktor penting dalam upaya mencerdaskan umat manusia. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat sejumlah lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat di Kota Langsa baik negeri maupun swasta mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi. Dari data statistik diperoleh jumlah SD di Kota Langsa sebanyak 62 (Negeri 58 dan Swasta 4), Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 8 (Negeri 5 dan Swastas 3), SMP sebanyak 16 (Negeri 13 dan Swasta 3), Madrasah Tsanawiyah sebanyak 8 (Negeri 1 dan Swasta 7), sedangkan SMA/SMK sebanyak 17 (Negeri 10 dan Swasta 7) dan Madrasah Aliyah sebanyak 6 (Negeri 2 dan Swasta 4). Sementara itu terdapat juga perguruan tinggi sebanyak 10, terdiri dari Diploma Tiga (D3) sebanyak 4 (swasta), Sekolah Tinggi sebanyak 4 (Negeri 1 dan swasta 3), Universitas 2 (Negeri 1 dan Swasta 1).⁸

⁷Dalam bab XV Pasal 114 -115 diatur tentang *mukim* dan *gampong*. Pada pasal 115 ayat 1 disebutkan “bahwa dalam wilayah kabupaten/ kota dibentuk *gampong* atau nama lain. Kemudian pada ayat 2 dijelaskan bahwa pemerintah *gampong* terdiri dari *keuchik* dan Badan Permusyawaratan *gampong* yang disebut *tuha peut*. Pada pasal 114 ayat 1 dijelaskan bahwa dalam wilayah kabupaten/ kota dibentuk mukim yang terdiri dari beberapa *gampong*. Ayat 2 menjelaskan bahwa *mukim* dipimpin oleh imeum mukim dan fungsinya akan dibantu oleh beberapa orang (*tuha pet*). Lihat, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh, h.147-148.

⁸Hasil studi dokumen pada Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kota Langsa, *Kota Langsa dalam Angka* (Langsa: BPS Kota Langsa, 2010), h.55.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sarana pendidikan yang ada di Kota Langsa sudah cukup memadai dalam rangka meningkatkan taraf pendidikan masyarakat yang ada di Kota Langsa.

4. Kondisi Keagamaan

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Langsa, maka diperoleh bahwa agama yang dianut oleh masyarakat yaitu Islam, Kristen dan Budha dan memiliki sarana ibadah masing-masing. Adapun sarana ibadah bagi masyarakat Kota Langsa terdapat sebanyak 57 masjid, 89 mushalla, satu gereja dan satu vihara. Meskipun penduduk Kota Langsa berbeda dari segi agama, namun keharmonisan antara pemeluk agama terjalin dengan baik. Demikian juga dengan interaksi yang berlangsung, hampir terlihat tidak ada yang menghalangi antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya dalam berinteraksi. Hal ini disebabkan karena tingginya kesadaran masyarakat Kota Langsa dalam menjunjung tinggi perbedaan agama. Di samping itu, perbedaan tersebut juga mendapat jaminan dari pemerintah Kota Langsa dan pemerintah Aceh.⁹

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya masyarakat Kota Langsa adalah masyarakat yang religius yang mampu menjalankan aturan agamanya masing-masing sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat itu sendiri serta mereka saling menghormati antara satu agama dengan agama yang lainnya.

⁹Terkait dengan toleransi antara umat beragama, hal tersebut telah diatur secara tegas dalam Undang-Undang Pemerintahan Aceh pasal 126 ayat 2. Pada pasal dan ayat tersebut ditegaskan bahwa setiap orang yang bertempat tinggal atau berada di Aceh wajib menghormati pelaksanaan Syari'at Islam. Pada pasal 127 ayat 2 juga ditegaskan bahwa Pemerintahan Aceh dan pemerintahan Kabupaten/ Kota menjamin kebebasan, membina kerukunan, menghormati nilai-nilai agama yang dianut oleh umat beragama dan melindungi sesama umat beragama untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Lihat, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (Banda Aceh, Biro Hukum dan Humas Setda NAD, 2006), h. 126.

B. Komunikasi Antarbudaya dalam Keluarga Pernikahan Berbeda Etnis di Kota Langsa

Pernikahan adalah suatu ritual yang dihadapi manusia dalam kedewasaannya untuk dapat berhubungan dengan lawan jenis di waktu yang lama serta dilandasi dengan suatu rasa antara kasih kepada orang lain dan disahkan oleh agama dan negara. Begitu pula dengan pernikahan beda etnis yang terjadi di Kota Langsa, yang memiliki karakter, komunikasi atau bahasa, adat dan budaya berbeda sehingga penulis tertarik untuk meneliti serta mencoba menguraikan dalam pembahasan ini.

Adapun setelah penulis mengadakan penelitian di lapangan, maka penulis menemukan pasangan suami istri yang berbeda etnis seperti pernikahan antara suku Aceh dan Jawa, Batak dengan Aceh. Pasangan tersebut yang dapat penulis observasi dan wawancarai. Dalam hal ini Komunikasi yang terjadi diantara suku yang berbeda tersebut kerap dilakukan dengan menggunakan bahasa Nasional bukan dengan memakai salah satu bahasa di antara kedua bahasa yang berbeda. Hal tersebut di ungkapkan oleh Bapak Zulkarnain, MA sebagai suku Aceh yang memiliki istri Suku Jawa.

Dalam kesahariannya bapak Zulkarnain,MA bersama istrinya mereka berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia, dan juga terkadang menggunakan bahasa daerah dengan istrinya namun jarang beliau melakukannya, lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia selanjutnya bapak Zulkarnain mencoba mengajarkan bahasa daerahnya yaitu bahasa Aceh kepada isteri bapak zulkarnain yang bersuku jawa, begitu juga sebaliknya beliau ketika isterinya berbicara dengan bahasa daerah, maka dengan cara memperdengarkan bahasa daerah meski bapak Zulkarnain sendiri tidak mengerti tentang bahasa daerah pasangannya yaitu bahasa Jawa, sekalipun istri bapak zulkarnain tidak pernah meminta pak zulkarnain untuk belajar bahasa Jawa akan tetapi sebaliknya istri bapak zulkarnain meminta kepada bapak zulkarnain untuk mengajarkan ia tentang bahasa Aceh, selain itu ketika pernikahan berbeda etnis antara bapak zulkarnain yang bersuku Aceh dengan istrinya yang bersuku Jawa tidak adanya hambatan dalam

berkomunikasi antarbudaya. Dan untuk tercapainya keluarga sakinah mawaddah warahmah di dalam rumah tangga, bapak zulkarnain sangat mengkomunikasikan dengan baik terhadap istrinya, menggunakan bahasa yang santun kepada istri secara komunikasi Verbal maupun Non verbal.¹⁰

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Dr. Mursyidin, Ar. MA yang bersuku Aceh dan istri bersuku Jawa. “Penggunaan bahasa indonesia setiap hari lebih cenderung dilakukan oleh pasangan bapak Mursyidin dengan istrinya, pasangan tersebut hanya memakai bahasa daerah di saat lagi santai atau sedang bercanda gurau, dan bapak Mursyidin juga hanya memahami sedikit tentang bahasa daerah pasangannya begitu pula dengan istri beliau, tidak semuanya memahami bahasa Aceh yang disampaikan oleh bapak Mursyidin. Bapak Mursyidin juga mengajarkan bahasa daerah kepada istrinya.¹¹

Berdasarkan paparan di atas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi antara suami yang bersuku Aceh dengan istrinya bersuku Jawa adalah sebuah proses asimilasi, pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Dalam hal ini kedua pasangan tersebut tidak memakai bahasa daerahnya dalam berkomunikasi melainkan lebih cenderung menggunakan bahasa indonesia disaat melakukan komunikasi dengan pasangannya.

Selanjutnya ada juga pasangan yang menggunakan bahasa daerah dari salah satu suku keduanya ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pasangan bapak Ridwan Alamsyah yang setiap hari menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Aceh meski bapak Ridwan Alamsyah memiliki istri yang bersuku Jawa tetapi beliau terus menggunakan bahasa Aceh (Bahasa daerahnya) di dalam rumah tangga baik sedang berkomunikasi dengan istri atau anak.

“Di usia rumah tangga bapak Ridwan Alamsyah yang telah beranjak ke 18 tahun, serta memiliki dua orang putra, beliau terus berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerahnya, yaitu bahasa Aceh kepada isteri dan anak-anak

¹⁰Hasil wawancara dengan bapak Zulkarnain, MA yang berprofesi sebagai Dosen di Kampus IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Pada tanggal 29 September 2016.

¹¹Hasil wawancara dengan bapak Dr. Mursyidin, Ar. MA yang berprofesi sebagai Dosen di kampus IAIN Zawiyah Cot Kala. Pada tanggal 29 September 2016.

beliau, bapak Ridwan Alamsyah adalah suku asli Aceh-Langsa sedangkan istri beliau bersuku asli Jawa-Lampung Sumatra Selatan. Bapak Ridwan Alamsyah tidak pernah mengajarkan bahasa aceh kepada istrinya namun akibat pengaruh lingkungan yang didominasi oleh suku Aceh, maka di usia pernikahan yang telah mencapai 18 tahun, istrinya telah sangat mahir dalam berbahasa Aceh. Sementara itu istri bapak Rindwan Alamsyah tidak meninggalkan identitasnya sebagai suku Jawa hal ini dapat dilihat pada saat bertemu dengan warga atau tetangga yang bersuku sama, maka istrinya tetap menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Jawa dengan tetangganya yang juga beretniskan Jawa.¹²

Serta ada juga pasangan yang menggunakan bahasa campuran sehari-hari antara bahasa Batak, Aceh dan Indonesia dalam berkomunikasi dengan pasangannya, seperti Bapak Hasrin Siregar yang bersuku Batak yang beristrikan suku Aceh

“Dalam berkomunikasi sehari-hari bapak Hasrin Siregar menggunakan bahasa yang beragam, yaitu bahasa daerah Batak, Aceh dan Indonesia, namun lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan Aceh, hal ini di latarbelakangi oleh lingkungannya yang bersuku Aceh sehingga bapak Hasrin Siregar harus mampu menguasai bahasa Aceh dengan lancar, menurut bapak Hasrin Siregar, orang Aceh ketika menggunakan bahasa Aceh itu meski lembut intonasinya tapi maknanya keras atau kasar sedangkan bahasa Batak itu selalu memiliki Intonasi yang keras tetapi maknanya lembut. Kemudian bapak Hasrin Siregar mencoba mengajarkan bahasa daerah kepada istrinya sehingga istri mudah mengerti ketika saudara bersuku Batak berkomunikasi dan mendapat respon yang sangat baik dari istrinya.¹³

Dari ungkapan di atas dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi yang terjadi antara bapak Hasrin Siregar dengan istrinya adalah sebuah komunikasi antarbudaya yang memiliki kecenderungan adanya proses akulturasi pada diri bapak Hasrin Siregar dengan adanya suatu proses sosial yang timbul manakala

¹²Hasil wawancara bersama bapak Ridwan Alamsyah yang berprofesi sebagai buruh Kasar, Tanggal.29 september 2016.

¹³Hasil wawancara bersama bapak Hasrin Siregar yang berprofesi sebagai Karayawan SPBU gampong Sungai lueng. Tanggal. 29 september 2016

suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

C. Negosiasi Identitas Personal Pasangan Keluarga Pernikahan Berbeda Etnis Dalam Membangun Keluarga Sakinah di Kota Langsa

Dalam proses negosiasi setiap manusia tentunya telah memiliki identitas atau konsep diri yang telah ada, yang mana faktor pembentuk konsep diri tersebut adalah budaya lokal dari daerah asal mereka maupun budaya luar. Identitas atau konsep didapatkan dari sebuah proses interaksi dengan orang lain dalam lingkup budaya asal mereka. Dengan kata lain bahwa setiap manusia memiliki konsep diri yang berbeda-beda tergantung pada budaya mana konsep diri mereka terbentuk.

Dalam hal ini ada beberapa pasangan yang penulis dapatkan di lapangan bahwa dalam menegosiasikan identitas mereka terhadap pasangan mereka adalah sebuah keharusan di dalam rumah tangga agar pasangan mereka tau akan budaya, adat istiadat maupun bahasa yang dikomunikasikan oleh pasangannya demi terbentuknya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah serta cara dalam menegosiasikannya. Hal tersebut di ungkapkan oleh Ibu Syafitri Mayasari. S.Pd.I yang bersuku Jawa dan suami bersuku Aceh.

“Menurut Ibu Syafitri Mayasari, ia perlu menegosiasikan identitasnya terhadap suaminya. Dalam hal memperkenalkan atau memberitahukan dimana lingkungan ibu Syafitri Mayasari tinggal sebelum menikah dengan pasangannya, tentang adat istiadat atau kebiasaan yang sering dilakukan sehingga pasangannya nanti tidak akan merasa aneh atau bingung dengan apa yang dilakukan terhadap kebiasaan di kehidupan sehari-hari, serta dalam menciptakan keluarga sakinah mawaddah warahmah ibu Syafitri Mayasari menganggap ada beberapa hal yang harus di komunikasikan terhadap pasangan agar tujuan tersebut tercapai seperti menceritakan tentang hal yang sedang terjadi dan akan di rencanakan di kemudian hari. Dan cara ibu Syafitri Mayasari menegosiasikan identitas tersebut dengan

bercerita tentang kebudayaan, seperti pada acara pernikahan, pesta perayaan (Turun tanah, sunat rasul) atau acara keagamaan sehingga memberikan perbandingan antara kebiasaan etnis Ibu Syafitri Mayasari dengan pasangannya seperti panggilan atau penyebutan terhadap anggota keluarga. Selanjutnya dalam penyesuaian diri terhadap suku yang berbeda pada pasangannya baik dari segi adat istiadat atau bahasa, Ibu Syafitri Mayasari berkeinginan untuk belajar memahami bahasa yang ada pada pasangannya agar memudahkan ia secara tidak langsung dalam bergaul dan berkomunikasi dengan lingkungan yang berbeda suku.¹⁴

Dalam hal menegosiasikan identitas tersebut juga di lakukan oleh Ibu Putri Candra Septiani yang bersuku Jawa dan suami Aceh.

“Ibu Putri Candra Septiani beretniskan Jawa namun berada pada lingkungan yang mayoritas bersuku Aceh, dikarenakan Ibu Putri Candra septiani menikah dengan suami yang bersuku Aceh, sehingga identitas yang bersuku Jawa berubah menjadi suku Aceh, Ibu Putri Candra Septiani bisa berbahasa Aceh dengan lancar bukan diajarkan oleh suaminya melainkan pengaruh lingkungan dan dalam menciptakan rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah Ibu Putri Candra septiani menegosiasikan identitasnya dengan cara memperkenalkan adat istiadat atau budaya yang ada pada sukunya seperti mengajak suaminya untuk menonton Kuda gepang, menghadiri pesta pernikahan yang bersuku Jawa serta mengunjungi sanak saudara yang berada di kalangan masyarakat yang bersuku Jawa sehingga meski Ibu Putri Candra septiani telah berada di kalangan suku Aceh namun ia tidak meninggalkan identitasnya yang bersuku Jawa sepenuhnya dan kebahagiaan itu menurut Ibu Putri Candra Septiani tidak tergantung keharusan berumah tangga dengan suku yang sama akan tetapi kebahagiaan itu juga bisa di dapatkan dari pasangan yang berbeda suku dengan cara saling menghargai, menghormati dan saling nasehat-menasehati.¹⁵

¹⁴Hasil wawancara dengan Ibu Syafitri Mayasari. S.Pd.I yang berprofesi sebagai Guru sekolah. Tanggal, 29 September 2016.

¹⁵Hasil wawancara dengan Ibu Putri Candra Septiani yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga, Tanggal 29 September 2016.

Selanjutnya Ibu Apridayanti, S.Pd.I juga mengungkapkan dalam menegosiasikan Identitas pada pasangan yang berbeda etnis demi tercapainya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah adalah perlu adanya saling menghormati dan memahami serta dengan menggunakan bahasa yang santun, saling terbuka, saling memuji, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan saling medo'akan, agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan pasangan.¹⁶

Dari paparan diatas bisa penulis simpulkan bahwa dalam menegosiasikan identitas demi tercapainya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah diperlukan sebuah keberanian dalam diri seorang individu untuk memperkenalkan akan adat istiadat atau budaya terhadap pasangannya yang berbeda etnis.

¹⁶Hasil wawancara dengan Ibu Apridayanti, S.pd.I yang berprofesi sebagai Ibu rumah tangga. Tanggal. 29 september 2016.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan ini, dalam bab ini penulis akan menarik beberapa kesimpulan dan memberikan rekomendasi dan saran-saran yang dianggap perlu.

A. Kesimpulan

1. Adapun Komunikasi Antar Budaya dalam keluarga pernikahan berbeda etnis di Kota Langsa merupakan komunikasi yang dilakukan dalam proses asimilasi dan akulturasi masing-masing individu terhadap pasangannya dalam mengarungi bahtera rumah tangga sehingga tercapainya keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah* meski dengan pasangan yang berbeda etnis sekalipun dan komunikasi antarbudaya dalam pernikahan beda etnis tersebut juga dianggap wajar karena sering terjadi dalam ruang lingkup masyarakat yang heterogen di suatu daerah perkotaan atau pedesaan.
2. Masing-masing personal dalam keluarga pernikahan berbeda etnis menegosiasikan identitas dan budayanya untuk membangun keluarga sakinah di kota Langsa dengan cara-cara yang berbeda, ada yang menegosiasikan identitasnya dengan bercerita tentang kebudayaannya, seperti pada acara pernikahan, pesta perayaan (turun tanah, sunat rasul) atau acara keagamaan lainnya. Dan ada juga yang mengajak pasangannya untuk bersilaturahmi kerumah kerabat sanak saudara dengan tujuan secara tidak langsung pasangan tersebut telah menegosiasikan identitasnya.

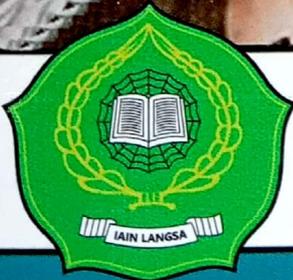
B. Saran-Saran

1. Sistem nilai budaya tradisional yang terdapat dalam kehidupan masyarakat hendaknya terus digali dan dilestasikan untuk kemudian disesuaikan dan diarahkan sesuai dengan sistem nilai budaya nasional.
2. Untuk lebih meningkatkan integritas nasional, perlu dimantapkan kerukunan hidup antar etnis dalam berbagai aspek kehidupan secara terus menerus, baik oleh pemerintah, pemuka agama, dan pemimpin adat dari masing-masing etnis bangsa.

Penelitian Madya Kompetitif
Individu Dosen

MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH: Negosiasi Identitas Dalam Komunikasi Antarbudaya Pernikahan Beda Etnis Di Kota Langsa

Peneliti:
Yusmami, MA



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
ZAWIYAH COT KALA LANGSA
TAHUN 2016**

HASIL PENELITIAN INDIVIDU DOSEN



**MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH:
NEGOSIASI IDENTITAS DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
PERNIKAHAN BERBEDA ETNIS DI KOTA LANGSA**

**PENELITIAN INDIVIDU DOSEN
PADA IAIN ZAWIYAH COT KALA LANGSA
SUMBER DANA
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
DIPA TAHUN ANGGARAN 2016**

**PENELITI:
YUSMAMI, S.Ag, M.A.**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
ZAWIYAH COT KALA LANGSA
TAHUN 2016**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN INDIVIDU
TAHUN ANGGARAN 2016**

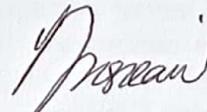
- A. Judul Penelitian : *Membangun Keluarga Sakinah: Negosiasi Identitas Dalam Komunikasi Antarbudaya Pernikahan Berbeda Etnis di Kota Langsa*”.
- B. Macam Penelitian : Individu
- C. Kategori Penelitian : Komunikasi
- D. Peneliti :
1. Nama : Yusmami, S.Ag, M.A
2. NIP : 19730318 199905 1 001
3. Pangkat/Gol./Ruang : Penata / (III/c)
4. Jabatan Fungsional : Lektor (III/c)
5. Jurusan : Komunikasi
6. Lokasi Penelitian : Kota Langsa
7. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan

Langsa, 4 Nopember 2016

Mengetahui:
Ketua Lembaga Penelitian (LP2M)

Peneliti,

Drs.H.ABDULLAH A.RAHMAN,MA
NIP. 19530705 197703 1 001


YUSMAMI, S.Ag, MA
NIP. 19730318 199905 1 001

Mengetahui:
Pembantu Rektor Bidang Akademik
dan Pengembangan

Drs. H. BASRI IBRAHIM, MA
NIP. 19670214 199802 1 001

CURRICULUM VITAE

N a m a : ***YUSMAMI, S.Ag, M.A.***
Tempat Tanggal Lahir : Peurulak, 18 Maret 1973;
Pangkat/Gol/ NIP : Penata/ (III/c);
NIP : 19730318 199905 1 001;
Jabatan Fungsional : Lektor (III/c);
No. Hp : 085277321973;

Pendidikan Formal :
SD/ Tahun Lulus : MIS Geudubang Aceh Langsa/ 1986;
SLTP/ Tahun Lulus : MTsS Geudubang Aceh Langsa/ 1989;
SLTA/ Tahun Lulus : MAN Langsa/ 1992;
S1/ Tahun Lulus : Fakultas Dakwah IAI-ZCK Langsa/ 1998;
Program Khusus Akta-IV : Fakultas Tarbiyah IAI-ZCK Langsa/ 1999;
S2/ Tahun Lulus : Konsentrasi Komunikasi Islam IAIN Sumatera
Utara Medan/ 2012;

CURRICULUM VITAE

N a m a : ***SANUSI, S.Sos.I, M.A.***
Tempat Tanggal Lahir : Seunebok Jalan, 29-01-1973;
Pangkat/Gol/ NIP : Penata Muda/ (III/a);
NIP : 19730129 201101 1 001;
Jabatan Fungsional : -
No. Hp : 085277321973;

Pendidikan Formal :
SD/ Tahun Lulus : SDN Alue Nireh/ 1986;
SLTP/ Tahun Lulus : Pesantren Darut Thalibin/ 1991;
SLTA/ Tahun Lulus : Pesantren Darut Thalibin/ 1996;
S1/ Tahun Lulus : Jurusan Dakwah STAIN-ZCK Langsa/ 2003;
S2/ Tahun Lulus : Konsentrasi Komunikasi Islam IAIN Sumatera
Utara Medan/ 2012;

CURRICULUM VITAE

N a m a : ***ADNAN, S.Hi***
Tempat Tanggal Lahir : Mns. Kulam, 20 Desember 1976;
Pangkat/GoI/ NIP : Penata Muda/ (III/a);
NIP : 19762012 201101 1 005;
Jabatan Fungsional : -
No. Hp : 085296303466;

Pendidikan Formal :
SD/ Tahun Lulus : SD Meunasah Kulam/ 1991;
SLTP/ Tahun Lulus : SMP Buloh Blang Ara/ 1994;
SLTA/ Tahun Lulus : Pesantren Tingkat Aliyah/ 1998;
S1/ Tahun Lulus : IAIN Ar Ranniry Banda Aceh Fakultas Syariah
Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum/ 2003;

Daftar Pustaka

- Andriani Lubis, Lusiana *Komunikasi Antarbudaya Etnik Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*, Artikel: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 1, Januari-April, 2012.
- Asnawi, Mohammad, *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan, cet.1*, Yogyakarta: Darussalam, 2004.
- Bertens, K, *Sejarah filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- D. Rube, Brent dan P. Stewart. Lea., *Komunikasi dan Perilaku Manusia. Ed. Kelima*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Harper Collins College Publishers, 1995.
- Ermita Aksan, Eka, *Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan etnik Keturunan Cina*, Artikel: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 7, Nomor 1, Januari - April 2009.
- Ferina Manalu, Erna, *Pernikahan Sebagai Identitas Diri (Studi Fenomenologi tentang Pernikahan Campur Suku Batak dengan Suku Lainnya di Banjarmasin, Kalimantan Selatan)*, Artikel Tesis: PPs Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung, 2012.
- Fisher, B. Aubrey. *Interpersonal Communication: Where Minds Meet*. Belmon Calofornia: Wadsworth, 1987.
- Gibson, Jane W. dan Richard M. Hodgetts, *Organizational Communication: A Managerial Perspective*. Orlando, Florida: Academic Press Inc. 1988.
- Hadi, Amirul., *Aceh Sejarah, Budaya dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Hasan, Fuad. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Kauma, Fuad dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997.

- Khotimah, Ema *Memahami Komunikasi Antarbudaya*, Artikel: Jurnal Mediator, Volume 1, No. 1, 2000.
- Kuswarno, Engkus, *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Padjadjaran: Widya, 2008.
- L. Berger, Peter & Luckmann, Thomas, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Diterjemahkan dari buku asli *The Social Contruction of Reality* oleh Hasan Basari), Jakarta: LP3ES, 1990.
- Liliwari, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, cet.IV*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Liliwari, Alo. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi: Suatu Pendekatan ke Arah Psikologi Sosial*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, cet. VII. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin, *Komunikasi Antarbudaya: Perpaduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif*, cet. VII. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Lintas Budaya*, cet. kedua. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Nasional, Pendidikan Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Poloma, Margareth, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindopersada, 2004.
- Puspowardhani, Rulliyanti, *Komunikasi Antar Budaya dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta*, Tesis: PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008.
- Putra Kusuma Yudha, I Putu *Perubahan Identitas Budaya Etnis Tionghoa di Desa Papua Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan*, Tesis: PPs Universitas Udayana Denpasar, (2014).
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

- Rasyadi, Khoirul, *Cinta dan Keterasingan*, Ed. M. Arif Hakim, cet. 1, Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Rogers, M. Everett. dan F. Floyd, Shoemacher. *Communication of Innovations*, terj. Abdillah Hanafi, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Sobur, Alex, *Ensiklopedia Komunikasi J-O*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*, Bandung: Alfabeta, Tahun 2013.
- Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- W. Creswell, John, (2009), *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, Terjemahan : Achmad Fawaid, Edisi Ketiga, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010/2012.
- W.Gibson, Jane dan M. Hodgetts, Richard *Organizational Communication: A Managerial Perspective* (Orlando, Florida: Academic Press Inc. 1988).

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah yang tiada terhingga senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah swt, yang dengan kehendak, kudrah dan iradahNya sajalah, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan judul: “*Membangun Keluarga Sakinah: Negosiasi Identitas Dalam Komunikasi Antarbudaya Pernikahan Berbeda Etnis di Kota Langsa*”.

Selanjutnya shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. yang diutus oleh Allah SWT sebagai rahmat bagi sekalian alam, yang telah merubah prilaku dan tradisi bangsa Arab dari jahiliyah yang tidak berprikemanusiaan menuju kepada budaya Islami yang penuh dengan prikemanusiaan, melalui tangan beliau serta para shahabat yang setia pulalah bangsa Arab dan seluruh pelosok dunia terbentuk peradaban Islam.

Proposal Penelitian ini merupakan proposal yang diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah untuk diteruskan ke Panitia Pengelola Penelitian Tahun 2016, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa. Kami yakin dan percaya bahwa sekalipun telah berusaha serta berupaya semaksimal mungkin, karena keterbatasan waktu, sehingga proposal penelitian ini terdapat banyak kekurangan di dalamnya, insyaallah bila nanti proposal ini berkelanjutan akan diperbaiki seperlunya. Demikian proposal ini diajukan, kiranya dapat diteruskan dalam penelitian lebih lanjut.

Langsa, 04 Nopember 2016

Peneliti,

Yusmami, S.Ag, M.A.

NIP. 19730318 199901 1 001

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Abstrak	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Pembatasan Istilah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Kajian Terdahulu (Literatur Review)	9
G. Landasan Teoritis (Kerangka Teori)	12
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LANDASAN TEORITIS	20
A. Komunikasi Antarbudaya	20
B. Pernikahan Beda Etnik	24
C. Identity Negotiation Theory	28
D. Membangun Keluarga Sakinah	31
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Lokasi Penelitian	42
B. Jenis dan Pendekatan penelitian	42
C. Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Menjaga Keabsahan Data	44
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
B. Komunikasi Antarbudaya Dalam Keluarga Pernikahan Berbeda Etnis di Kota Langsa	56

C. Negosiasi Identitas Personal Pasangan keluarga pernikahan Berbeda Etnis Dalam Membangun keluarga Sakinah di Kota Langsa.	60
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran	64
Daftar Kepustakaan	65
Curriculum Vitae	

Judul Penelitian:

**Membangun Keluarga Sakinah:
Negosiasi Identitas Dalam Komunikasi Antarbudaya
Pernikahan Berbeda Etnis Di Kota Langsa**

Pedoman Wawancara :

1. Bahasa apa yang digunakan dalam keseharian ketika berkomunikasi dengan pasangan saudara?
2. Seberapa seringkah dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dengan pasangan saudara?.
3. Apakah pasangan dapat mengerti ketika saudara berkomunikasi dengannya menggunakan bahasa daerah?
4. Apakah saudara ada mengajarkan bahasa daerah saudara kepada pasangan?
5. Apakah pasangan dapat menerima bahasa daerah yang saudara gunakan ketika berkomunikasi dengan teman yang bersuku sama?
6. Kapan saja waktunya pasangan saudara menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi?
7. Apakah saudara bisa memahami serta mampu berkomunikasi dengan bahasa daerah pasangan saudara?
8. Apakah pasangan saudara pernah meminta saudara untuk belajar menggunakan bahasa daerahnya?
9. Hal-hal apa saja yang selama ini menjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan pasangan saudara?
10. Apakah menurut saudara ada kecenderungan terbentuknya keluarga sakinah itu dikarenakan pernikahan pasangan beretniskan yang sama?

11. Bagaimana sikap saudara terhadap bahasa komunikasi pasangan saudara?
12. Apakah saudara menginginkan pasangan saudara mengikuti bahasa daerah yang saudara gunakan?
13. Bagaimana cara saudara menegosiasikan identitas dan budaya kepada pasangan saudara?
14. Bagaimana respon komunikasi yang saudara lakukan terhadap negosiasi tersebut?
15. Hal-hal apa saja yang saudara komunikasikan terhadap pasangan saudara dalam membangun keluarga bahagia?
16. Mengapa saudara perlu menegosiasikan identitas saudara kepada pasangan saudara?.

TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN

Nama Peneliti	:	Yusmami, S.Ag, M.A
Judul Penelitian	:	Membangun Keluarga Sakinah: Negosiasi Identitas Dalam Komunikasi Antarbudaya Pernikahan Berbeda Etnis Di Kota Langsa.
Dukungan Dana	:	
Instansi	:	
Lokasi	:	Kota Langsa
Tahun	:	2016

Hari dan Tanggal	:	Sabtu. 29 Oktober 2016
Partisipan	:	Pasangan Bapak Hasrin Seregar dan Ibu Zubaidah (Bersuku Batak dan Aceh)
Waktu Wawancara	:	

Transkrip Wawancara

No	Uraian	Keterangan
Yusmami (Y) / Hasrin (H) & Zubaidah (Z)		
Y	Bahasa apa yang digunakan dalam keseharian ketika berkomunikasi dengan pasangan saudara?	
H	Campur - campur, terkadang menggunakan bahasa Aceh dan terkadang juga bahasa Batak tetapi lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.	
Z	Campur - campur, terkadang menggunakan bahasa Aceh dan terkadang juga bahasa Batak tetapi lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.	
Y	Seberapa seringkah saudara berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dengan pasangan saudara ?	
H	Tidak terlalu sering saya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Batak dengan istri Saya.	
Z	Lebih sering saya menggunakan bahasa Aceh ketika berkomunikasi dengan suami saya.	
Y	Apakah pasangan saudara mengerti dengan bahasa daerah yang saudara gunakan dalam berkomunikasi ?	
H	Istri saya hanya sedikit mengerti tentang bahasa daerah saya, yaitu bahasa Batak.	
Z	Suami saya sangat mengerti bahasa aceh dengan lancar, meski ia bersuku Batak.	
Y	Apakah saudara mengajarkan bahasa daerah kepada pasangan saudara ?	
H	Saya mengajarkan bahasa Batak kepada Istri saya.	
Z	Saya juga mengajarkan bahasa Aceh kepada suami saya.	
Y	Apakah pasangan saudara dapat menerima bahasa daerah yang saudara gunakan ketika berkomunikasi dengan teman yang bersuku sama ?	

H	saya menerima dengan baik terhadap komunikasi istri saya ketika bertemu dengan suku Aceh.	
Z	Begitu pula dengan saya menerima dengan baik terhadap komunikasi yang dilakukan oleh suami saya ketika bertemu dengan teman yang bersuku Batak.	
Y	Kapan saja pasangan saudara menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi ?	
H	Dalam saat tertentu ketika sedang bercanda	
Z	Dalam saat tertentu ketika sedang bercanda	
Y	Apakah saudara bisa memahami serta mampu berkomunikasi dengan bahasa daerah pasangan saudara ?	
H	Iya, saya bisa berbahasa Aceh dengan lancar dan mengerti dengan jelas makna yang di sampaikan.	
Z	Saya bisa mengerti apa yang di sampaikan melalui bahasa batak tetapi tidak bisa menjawab atau membalas dengan menggunakan bahasa batak.	
Y	Apakah pasangan saudara pernah meminta saudara untuk belajar menggunakan bahasa daerahnya ?	
H	Pernah meminta, karena berada dalam lingkungan suku Aceh maka saya harus belajar bahasa Aceh.	
Z	Pernah meminta, agar ketika pulang kekampung halaman suami mengerti tentang bahasa Batak.	
Y	Hal-hal apa saja yang selama ini menjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan pasangan saudara ?	
H	Dalam hal menyebutkan benda atau menyuruh melakukan sesuatu pekerjaan	
Z	Dalam hal menyebutkan benda atau menyuruh melakukan sesuatu pekerjaan	
Y	Menurut saudara apakah ada kecendrungan kebahagiaan itu bisa di dapatkan dari pernikahan pasangan yang beretnis sama ?	
H	Tidak mesti harus dengan suku yang sama kebahagiaan itu bisa trcapai.	
Z	Tidak mesti harus dengan suku yang sama kebahagiaan itu bisa trcapai.	
Y	Bagaimana sikap saudara terhadap bahasa komunikasi pasangan saudara?	
H	Menurut saya bahasa Aceh itu kasar ketika berkata di saat melukai perasaan seseorang meski intonasinya lembut sedangkan bahasa Batak keras intonasinya tapi lembut dalam maknanya.	
Z	Menurut saya bahasa Batak itu terlalu ribet, berkecamuk, atau sulit di mengerti karena bahasanya cepat-cepat, dan besar-besar intonasinya.	
Y	Apakah saudara menginginkan pasangan saudara mengikuti	

	bahasa daerah yang saudara gunakan ?	
H	Iya, agar istri saya mengerti tentang bahasa Batak.	
Z	Iya, agar suami saya mengerti bahasa Aceh dengan baik di karenakan lingkungan kami tinggal dominan semua bersuku Aceh.	
Y	Bagaimana cara saudara menegosiasikan identitas dan budaya kepada pasangan saudara ?	
H	Dengan cara mengajak istri untuk bertamu atau bersilaturahmi ke rumah saudara-saudara saya.	
Z	Dengan cara mengajak suami untuk bertamu atau bersilaturahmi ke rumah saudara-saudara saya.	
Y	Bagimana respon komunikasi yang anda lakukan terhadap negosiasi tersebut ?	
H	Menerima dengan baik apa adanya.	
Z	Menerima dengan baik tetapi sedikit tercengang, heran dengan bahasa daerah suami.	
Y	Hal-hal apa saja yang saudara komunikasikan terhadap pasangan saudara dalam membangun keluarga bahagia ?	
H	Saling nasehat- menasehati.	
Z	Saling menghargai satu sama lainnya.	
Y	Mengapa saudara perlu menegosiasikan identitas saudara kepada pasangan saudara ?	
H	Supaya memahami dan mengerti tentang tatacara budaya pasangan.	
Z	Supaya memahami dan mengerti tentang tatacara budaya pasangan.	

Pewawancara,

Yusmami

TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN

Nama Peneliti	:	Yusmami, S.Ag, M.A
Judul Penelitian	:	Membangun Keluarga Sakinah: Negosiasi Identitas Dalam Komunikasi Antarbudaya Pernikahan Berbeda Etnis Di Kota Langsa.
Dukungan Dana	:	
Instansi	:	
Lokasi	:	Kota Langsa
Tahun	:	2016

Hari dan Tanggal	:	Sabtu. 29 Oktober 2016
Partisipan	:	Pasangan Bapak Ridwan Alamsyah dan Ibu Putri Candra Septiani (Bersuku Aceh dan Jawa)
Waktu Wawancara	:	

Transkrip Wawancara

No	Uraian	Keterangan
Yusmami (Y) / Ridwan (R) & Putri (P)		
Y	Bahasa apa yang digunakan dalam keseharian ketika berkomunikasi dengan pasangan saudara?	
R	Bahasa Aceh yang sering saya gunakan dalam berkomunikasi dengan istri saya	
P	Begitu pula dengan saya, sering menggunakan bahasa aceh ketika berkomunikasi dengan suami saya.	
Y	Seberapa seringkah saudara berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dengan pasangan saudara ?	
R	Hampir setiap hari dan waktu saya menggunakan bahasa aceh dengan Istri saya.	
P	Hampir setiap hari dan waktu saya menggunakan bahasa aceh dengan suami saya.	
Y	Apakah pasangan saudara mengerti dengan bahasa daerah yang saudara gunakan dalam berkomunikasi ?	
R	istri saya sangat mengerti dengan bahasa aceh yang saya gunakan meski ia bersuku Jawa.	
P	Begitu pula dengan suami saya yang sangat mengerti dengan bahasa Jawa meski ia bersuku Aceh.	
Y	Apakah saudara mengajarkan bahasa daerah kepada pasangan saudara ?	
R	Saya tidak pernah mengajarkan bahasa Aceh kepada Istri saya yang bersuku Jawa, tetapi istri saya bisa berbahasa Aceh dengan lancar akibat di pengaruhi faktor lingkungan tempat tinggal kami yang dominan semuanya bersuku Aceh.	
P	Saya juga tidak pernah mengajarkan suami saya untuk berbahasa Jawa tetapi suami saya bisa dengan sendirinya berbahasa Jawa dengan baik.	

Y	Apakah pasangan saudara dapat menerima bahasa daerah yang saudara gunakan ketika berkomunikasi dengan teman yang bersuku sama ?	
R	saya menerima dengan baik terhadap bahasa, suku dan budaya pasangan saya yang suku Jawa.	
P	Begitu pula dengan saya menerima dengan baik terhadap suku, bahasa dan budaya pasangan saya.	
Y	Kapan saja pasangan saudara menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi ?	
R	istri saya berbahasa daerahnya setiap bertemu dengan pedagang yang bersuku Jawa seperti tukang jamu keliling dan ketika bertemu tetangga yang bersuku Jawa.	
P	suami saya berbahasa Aceh hampir di setiap hari dan waktu karena kami berada pada lingkungan yang bersuku Aceh.	
Y	Apakah saudara bisa memahami serta mampu berkomunikasi dengan bahasa daerah pasangan saudara ?	
R	iya, saya sangat mampu dan bisa memahami dengan lancar bahasa daerah pasangan saya, yaitu bahasa Jawa.	
P	begitu pula saya, saya juga sangat mampu berbahasa daerah pasangan saya, yaitu bahasa Aceh.	
Y	Apakah pasangan saudara pernah meminta saudara untuk belajar menggunakan bahasa daerahnya ?	
R	tidak pernah meminta tetapi saya bisa berbahasa daerah pasangan saya dengan baik.	
P	tidak pernah meminta, tetapi dengan pengaruh lingkungan yang bersuku Aceh, saya mampu berkomunikasi dengan bahasa aceh.	
Y	Hal-hal apa saja yang selama ini menjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan pasangan saudara ?	
R	tidak ada hambatan sama sekali.	
P	tidak ada hambatan sama sekali.	
Y	Menurut saudara apakah ada kecenderungan kebahagiaan itu bisa di dapatkan dari pernikahan pasangan yang beretnis sama ?	
R	kebahagian bukan lah tergantung pada suku.	
P	kebahagian itu bisa di dapat kan dengan saling menghormati bukan tergantung pada suku, ada juga pernikahan dengan suku yang sama tetapi tidak bahagia, begitu pula sebaliknya pernikahan dengan suku atau etnis yang berbeda tetapi bisa bahagia.	
Y	Bagaimana sikap saudara terhadap bahasa komunikasi pasangan saudara?	
R	tidak adanya permasalahan dengan komunikasi atau bahasa yang istri saya gunakan, karena saya mampu mengerti dengan baik bahasa daerah istri saya.	

P	baegitu juga dengan saya.	
Y	Apakah saudara menginginkan pasangan saudara mengikuti bahasa daerah yang saudara gunakan ?	
R	tidak menginginkan karena istri saya bisa dengan baik dalam berbahasa daerah yaitu bahasa aceh, dan karena istri ikut suami maka istri saya wajib mengrti dan tau bahasa Aceh.	
P	saya tidak menginginkan suami saya untuk mengikuti bahasa daerah yang saya gunakan karena suami saya bisa berbahasa daerah / bahasa Jawa dengan baik.	
Y	Bagaimana cara saudara menegosiasikan identitas dan budaya kepada pasangan saudara ?	
R	memperlihatkan identitas dan budaya saya dengan cara mengajak istri saya untuk menonton pertunjukan seni budaya dari daerah saya / suku Aceh seperti melihat tari seudati, ranup lampuan, dan pergi ke acara resepsi pernikahan warga bersuku Aceh.	
P	begitu juga dengan saya, mengajak suami untuk melihat tardisi Jawa, seperi acara kuda gepang dan pergi kekapung-kampung yang bersuku Jawa.	
Y	Bagimana respon komunikasi yang anda lakukan terhadap negosiasi tersebut ?	
R	tercengang karena budaya yang unik, seperti acara kuda gepang	
P	tercengang karena budaya yang unik seprti Tari Seudati.	
Y	Hal-hal apa saja yang saudara komunikasikan terhadap pasangan saudara dalam membangun keluarga bahagia ?	
R	saling menghargai, menghormati satu sama lain.	
P	saling menghargai, menghormati satu sama lain.	
Y	Mengapa saudara perlu menegosiasikan identitas saudara kepada pasangan saudara ?	
R	untuk memperluas wawasan tentang budaya masing-masing pasangan.	
P	untuk memperluas wawasan tentang budaya masing-masing pasangan.	

Pewawancara,

Yusmami

TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN

Nama Peneliti	:	Yusmami, S.Ag, M.A
Judul Penelitian	:	Membangun Keluarga Sakinah: Negosiasi Identitas Dalam Komunikasi Antarbudaya Pernikahan Berbeda Etnis Di Kota Langsa.
Dukungan Dana	:	
Instansi	:	
Lokasi	:	Kota Langsa
Tahun	:	2016

Hari dan Tanggal	:	Sabtu. 29 September 2016
Partisipan	:	Pasangan Bapak Dr. Mursyidin, AR, MA dan Ibu Apridayanti, S.Pd.I (Bersuku Aceh dan Jawa)
Waktu Wawancara	:	

Transkrip Wawancara

No	Uraian	Keterangan
Yusmami (Y) / Mursyidin (M) & Apridayanti (A)		
Y	Bahasa apa yang digunakan dalam keseharian ketika berkomunikasi dengan pasangan saudara?	
M	Bahasa indonesia dan bahasa Aceh.	
A	Bahasa indonesia dan bahasa Aceh.	
Y	Seberapa seringkah saudara berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dengan pasangan saudara ?	
M	Tidak terlalu sering	
A	Tidak terlalu sering	
Y	Apakah pasangan saudara mengerti dengan bahasa daerah yang saudara gunakan dalam berkomunikasi ?	
M	Tidak semuanya mengerti.	
A	Tidak mengerti	
Y	Apakah saudara mengajarkan bahasa daerah kepada pasangan saudara ?	
M	Iya, saya mengajarkan bahasa Aceh kepada Istri Saya.	
A	Iya, kadang-kadang saya mengajarkan bahasa jawa kepada suami.	
Y	Apakah pasangan saudara dapat menerima bahasa daerah yang saudara gunakan ketika berkomunikasi dengan teman yang bersuku sama ?	
M	Iya, dapat menerima dengan baik	
A	Iya, dapat menerima.	
Y	Kapan saja pasangan saudara menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi ?	
M	Dalam waktu santai dan bersenda gurau.	
A	setiap hari	

Y	Apakah saudara bisa memahami serta mampu berkomunikasi dengan bahasa daerah pasangan saudara ?	
M	Iya, tapi sedikit sekali lebih banyak tidak memahami	
A	Iya, tapi tidak semuanya.	
Y	Apakah pasangan saudara pernah meminta saudara untuk belajar menggunakan bahasa daerahnya ?	
M	Iya, pernah	
A	Iya, pernah	
Y	Hal-hal apa saja yang selama ini menjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan pasangan saudara ?	
M	Suara yang kecil atau di ributkan oleh yang lain.	
A	Ketika jauh dan tidak adanya sinyal Hp	
Y	Menurut saudara apakah ada kecendrungan kebahagiaan itu bisa di dapatkan dari pernikahan pasangan yang beretnis sama ?	
M	Secara umum atau pribadi sangat bahagia.	
A	Iya, bahagia	
Y	Bagaimana sikap saudara terhadap bahasa komunikasi pasangan saudara?	
M	Menggunakan bahasa yang dipahami oleh pasangan saya.	
A	Menerima dengan baik	
Y	Apakah saudara menginginkan pasangan saudara mengikuti bahasa daerah yang saudara gunakan ?	
M	Ada, namun tidak memaksa.	
A	Iya, tapi tidak harus	
Y	Bagaimana cara saudara menegosiasikan identitas dan budaya kepada pasangan saudara ?	
M	Saling memahami dan mengikuti suku masing-masing	
A	Saling menghormati dan memahami	
Y	Bagaimana respon komunikasi yang anda lakukan terhadap negosiasi tersebut ?	
M	Sangat menerima apa adanya pada pasangan, apabila ada yang tidak paham saling bertanya dan saling menjelaskan.	
A	Menerima dengan baik	
Y	Hal-hal apa saja yang saudara komunikasikan terhadap pasangan saudara dalam membangun keluarga bahagia ?	
M	Saya menggunakan bahasa yang lembut, bahasa yang jelas, intonasi yang membawanya kemesraan, menggunakan kata-kata yang menyenangkan, menghindari ucapan yang tidak senang, memahami dan mengikuti serta kebudayaan masing-masing, apabila terdapat kesalahan saling mengingatkan.	
A	Menggunakan bahasa yang santun, saling terbuka, saling memuji, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan saling mendo'akan.	

Y	Mengapa saudara perlu menegosiasikan identitas saudara kepada pasangan saudara ?	
M	Agar dapat di pahami dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari	
A	Agar saling memahami dan tidak terjadi kesalahpahaman dengan pasangan.	

Pewawancara,

Yusmami